

SKRIPSI

***SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM SEBAGAI *SELF DISCLOSURE*
DI KALANGAN SISWI SMA NEGERI 6 PINRANG**



OLEH

NUR ANDINI SARI

NIM: 2120203870233055

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/ 1447 H

**SECOND ACCOUNT INSTAGRAM SEBAGAI SELF DISCLOSURE
DI KALANGAN SISWI SMA NEGERI 6 PINRANG**



OLEH

NUR ANDINI SARI

NIM: 2120203870233055

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/ 1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Second Account* Instagram Sebagai
Self Disclosure di Kalangan Siswi
SMA Negeri 6 Pinrang

Nama Mahasiswa : Nur Andini Sari

NIM : 2120203870233055

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing: B-894/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (.....)

NIP : 197612312009011047

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Second Account* Instagram Sebagai
Self Disclosure di Kalangan Siswi
SMA Negeri 6 Pinrang

Nama Mahasiswa : Nur Andini Sari

NIM : 2120203870233055

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

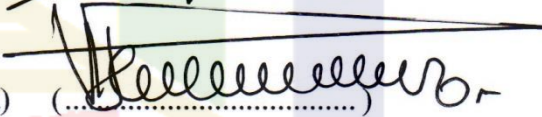
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-894/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2025

Tanggal Kelulusan : 15 Juli 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Ketua) (.....)

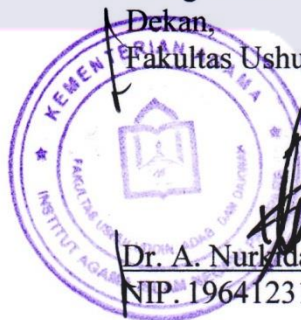
Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota) (.....)

Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkadam, M.Hum.
NIP. 1964123119920311045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas segala limpahan Rahmat, taufik, dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Second Account Instagram Sebagai Self Disclosure di Kalangan Siswi SMA Negeri 6 Pinrang*” sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare. Penulis menyampaikan rasa Terima kasih yang mendalam kepada Ibunda tercinta (Sabaria) dan Ayahanda (Rizal), serta saudari penulis (Mayansari) yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doanya, sehingga penulis berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan maksimal.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan oleh Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Atas bimbingan dan bantuan yang diberikan, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Penyusunan skripsi ini juga banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu,

penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah berkontribusi dalam memajukan dan mengembangkan IAIN Parepare menjadi lebih baik dan lebih unggul.
1. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Ibu Dr. Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
2. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Mahyuddin, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Penguji I dan Ibu Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom. selaku Penguji II, yang telah memberikan masukan serta saran dengan penuh perhatian yang sangat tulus terkait penelitian ini, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis.
4. Ibu Nurmi, S.Ag, M.A, Selaku Kepala Bagian Tatausaha Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak/Ibu Dosen pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
5. Bapak Ibu Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu selama proses penyusunan tugas akhir ini.

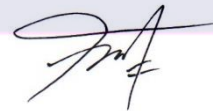
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada SMA Negeri 6 Pinrang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan Renanda Putri Haltin, Ilmi Amini Lukman, Diva Audiya Putri, Lilis Karmila, Annisa Nursyahbaniah Halim, Hajira, Sindi Safitri, Nurul Fauziah, Nurul Fatimah, Nur Isma Padila dan Teman-teman Classrrom yang telah menjadi semangat, serta mendampingi dalam suka dan duka selama menempuh pendidikan hingga proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata sebagai penutup, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi konstribusi ilmiah yang berguna, khususnya dalam pengembangan jakian di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Parepare, 15 Juli 2025 M
16 Muharram 1447 H

Penulis,



Nur Andini Sari
NIM. 2120203870233055

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Andini Sari
Nim : 2120203870233055
Tempat/Tgl Lahir : Pinrang, 17 Agustus 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *Second Account Instagram Sebagai Self Disclosure* di Kalangan
Siswi SMA Negeri 6 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya tulis ilmiah saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Juli 2025
Penyusun,



Nur Andini Sari
NIM. 2120203870233055

ABSTRAK

NUR ANDINI SARI, *Second Account* Instagram Sebagai *Self Disclosure* di Kalangan Siswi SMA Negeri 6 Pinrang **(dibimbing oleh Ramli)**.

Fenomena penggunaan akun kedua (*second account*) di Instagram menjadi tren di kalangan remaja, termasuk siswi di SMA Negeri 6 Pinrang. Akun ini kerap dimanfaatkan sebagai ruang alternatif yang lebih pribadi untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa tekanan sosial yang biasanya ada di akun utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana siswi menggunakan akun kedua tersebut sebagai media *self-disclosure*, dengan fokus pada alasan penggunaan, bentuk keterbukaan diri yang ditampilkan, serta tema-tema yang umum muncul dalam unggahan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif para informan. Teori *self-disclosure* dari Sidney M. Jourard digunakan sebagai kerangka analisis dalam memahami dinamika keterbukaan diri di media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah siswi pengguna akun kedua, observasi langsung, serta studi dokumentasi terhadap isi unggahan di akun yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi menggunakan akun kedua sebagai sarana untuk menghindari tekanan sosial, menyalurkan emosi, menjaga kerahasiaan, serta membangun kedekatan dengan lingkaran pertemanan yang lebih terbatas. Unggahan di akun ini memperlihatkan bentuk *self-disclosure* yang lebih autentik, terbuka, dan emosional, dengan gaya bahasa kasual dan visual yang minim rekayasa. Tema yang paling dominan dalam konten *second account* siswi SMA Negeri 6 Pinrang adalah ungkapan kesedihan dan kegalauan.

Kata Kunci: *Second account*, Instagram, keterbukaan diri, siswi SMA, ekspresi emosi.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori	13
Teori <i>Self Disclosure</i> (Pengungkapan Diri).....	13

C. Kerangka Konseptual	23
D. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	36
F. Uji Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan Penelitian	67
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
BIODATA PENULIS	105

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Gambar Bagan Kerangka Penelitian	31
3.1	Gambar	59
3.2	Gambar	60
3.3	Gambar	62
3.4	Gambar	63
3.5	Gambar	64
3.6	Gambar	65

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman Wawancara	85
2	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	87
3	Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	88
4	Surat Pemerintah Kabupaten Pinrang Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	89
5	Surat Keterangan Penelitian	90
6	Hasil Turnitin	91
7	Surat keterangan Wawancara	92
8	Dokumentasi	100

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(“).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa

tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ: Haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / نَ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
 رمى : ramā
 قيل : qīla
 يموت : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍahal-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnahal-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
-----------	---------------------------------------

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnahqablal-tadwin

Al-ibāratbi 'umum al-lafẓlābi khusus al-sabab

i. Lafẓal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalladhībīBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaşrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaşrḤamīd (bukan:Zaid, NaşrḤamīdAbū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainy

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah secara signifikan cara individu dalam berkomunikasi, berinteraksi, serta membangun identitas diri. Salah satu dampak dari kemajuan ini adalah munculnya berbagai platform media sosial yang memberikan ruang ekspresi, termasuk kepada kalangan remaja. Di antara berbagai platform tersebut, Instagram menjadi salah satu yang paling digemari oleh generasi muda, khususnya remaja perempuan. Instagram memungkinkan pengguna membagikan foto, video, cerita, dan berbagai bentuk narasi yang mencerminkan kehidupan pribadi maupun sosial mereka.

Remaja berada pada masa perkembangan di mana pencarian identitas diri merupakan salah satu aspek psikososial yang penting. Menurut Santrock, masa remaja merupakan periode di mana individu berusaha keras untuk menemukan dan mengembangkan identitas personal mereka, baik melalui eksplorasi diri maupun interaksi dengan lingkungan.¹ Dalam hal ini, Instagram tidak hanya menjadi alat hiburan atau komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk menunjukkan siapa diri mereka, bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain, serta sebagai sarana membangun koneksi sosial.

Akan tetapi, media sosial tidak hanya menawarkan kebebasan berekspresi. Di sisi lain, kehadiran audiens yang luas, termasuk orang tua, guru, teman sekolah, bahkan orang asing, dapat menimbulkan tekanan tersendiri. Banyak remaja merasa

¹ John W. Santrock, *Adolescence*, 16th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2016).

perlu menampilkan citra diri yang ideal dan disukai banyak orang. Akibatnya, konten yang diunggah ke akun utama cenderung telah melalui proses kurasi yang ketat, dan tidak sepenuhnya mencerminkan kehidupan sehari-hari atau perasaan yang sebenarnya.

Sebagai respon terhadap tekanan sosial tersebut, muncul fenomena baru di kalangan pengguna Instagram, yakni pembuatan akun kedua atau yang dikenal sebagai *second account*. *Second account* biasanya memiliki jumlah pengikut yang lebih sedikit dan bersifat lebih privat. Remaja menggunakan akun ini untuk membagikan sisi lain dari diri mereka yang tidak bisa mereka tampilkan di akun utama, baik karena alasan privasi, sensitivitas konten, maupun kekhawatiran terhadap penilaian sosial.

Fenomena *second account* ini menjadi strategi adaptif remaja dalam mengelola identitas digital mereka. Di satu sisi, akun utama mencerminkan versi ideal atau formal dari diri mereka; di sisi lain, *second account* menjadi cerminan sisi yang lebih autentik dan bebas dari ekspektasi sosial. Eden Litt dan Alice Marwick dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa remaja secara sadar membedakan antara *imagined audiences* dan *actual audiences* di media sosial. Dengan kata lain, mereka menyesuaikan konten dan perilaku daring mereka berdasarkan siapa yang mereka bayangkan akan melihatnya.²

Second account bukan hanya wadah untuk membagikan konten yang “tidak pantas” di akun utama, tetapi juga sering digunakan sebagai media ekspresi diri, tempat berbagi cerita pribadi, curahan hati, dan komentar yang lebih jujur. Pola ini

² Eden Litt dan Alice E. Marwick, “Adolescent Social Media Audiences: Navigating Developmental Tasks in Online Spaces,” *Journal of Adolescent Research* 32, no. 2 (2017).

menunjukkan adanya kebutuhan akan ruang digital yang lebih aman, tertutup, dan suportif, khususnya di tengah tekanan untuk mempertahankan citra diri di akun utama.

Remaja perempuan, termasuk siswi SMA, cenderung menunjukkan tingkat ekspresi emosional yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan membangun koneksi sosial melalui percakapan pribadi maupun media digital. Media sosial sering dimanfaatkan oleh remaja perempuan sebagai ruang untuk menyalurkan emosi, menjaga kedekatan relasi sosial, serta mencari dukungan emosional dari teman sebaya.³

Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling populer dan memiliki pengguna aktif dalam jumlah besar, termasuk di Indonesia. Aplikasi ini menyediakan fitur berbagi foto, video, dan cerita singkat (stories), yang memungkinkan penggunanya untuk menampilkan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, berinteraksi, serta membentuk identitas digital. Bagi kalangan remaja, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menunjukkan eksistensi diri serta memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial mereka.⁴

Pengguna Instagram umumnya menampilkan konten yang telah dipilih dan diedit secara selektif guna membentuk citra diri yang diinginkan di mata publik. Tindakan ini sejalan dengan konsep *self-presentation*, yaitu strategi individu untuk mengatur dan mengontrol kesan yang ingin disampaikan kepada orang lain,

³ Nesi, J., & Prinstein, M. J. (2018). *Using social media for social comparison and feedback-seeking: Gender and popularity moderate associations with depressive symptoms*. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 46

⁴ Anderson, M., & Jiang, J. (2018). *Teens, Social Media & Technology 2018*. Pew Research Center.

khususnya dalam ruang digital.⁵ Selain itu, banyak pengguna yang mengaitkan interaksi seperti likes, komentar, dan jumlah pengikut sebagai tolak ukur penerimaan sosial, yang dapat memengaruhi kondisi emosional maupun kepercayaan diri mereka.

Remaja, terutama siswi sekolah menengah, menjadi kelompok yang sangat aktif dalam menggunakan instagram. Mereka menggunakan platform ini sebagai ruang untuk berekspresi, mengikuti perkembangan tren, serta membentuk dan mencari identitas diri. Namun, penggunaan instagram secara berlebihan juga dapat menimbulkan dampak psikologis negatif, seperti rasa cemas, ketergantungan terhadap media digital, hingga kecenderungan membandingkan diri secara tidak sehat dengan orang lain.

Pengungkapan diri di akun kedua sering kali mencakup topik-topik yang bersifat emosional, pribadi, dan reflektif. Beberapa tema umum di *second account* meliputi: yang pertama, ekspresi emosional, banyak pengguna memanfaatkan *second account* untuk menyampaikan perasaan sedih, cemas, marah, atau bahkan kebahagiaan secara lebih jujur. Curhatan mengenai tekanan akademik, permasalahan keluarga, atau kondisi mental menjadi hal yang sering muncul. Yang kedua, konflik pribadi dan relasi sosial, unggahan yang berisi pengalaman konflik dengan pasangan, teman, atau anggota keluarga banyak ditemukan di *second account*, karena pengguna merasa lebih bebas dalam mengekspresikan kekecewaan atau kemarahan mereka.

Yang ketiga, pandangan pribadi dan kritik sosial, beberapa pengguna juga mengungkapkan opini mereka terhadap isu sosial, politik, atau budaya yang mungkin tidak mereka tampilkan di akun utama karena takut terhadap penilaian publik. Yang keempat, refleksi diri dan harapan pribadi, *second account* menjadi wadah untuk

⁵ Huang, H. (2020). *Self-presentation on Instagram and its relationship to social anxiety, self-esteem, and social support*. *Current Psychology*, 39.

berbagi pemikiran mengenai masa depan, mimpi, dan nilai-nilai yang sedang dicari atau diuji. Yang kelima, eksplorasi Identitas, sebagai pengguna menggunakan akun kedua untuk mengeksplorasi dan menyuarakan aspek identitas diri, seperti identitas diri atau kepercayaan yang mungkin masih dirahasiakan dari lingkungan luas. Yang keenam, konten spontan yang tidak terasing, tidak seperti akun utama yang biasanya dikurasi, *second account* justru menampilkan konten yang lebih mentah, seperti foto tanpa filter, catatan singkat, atau unggahan yang tidak mengikuti estetika umum, hal ini memberi kesan keaslian dan kedekatan.

Peneliti melakukan observasi terhadap siswi SMA Negeri 6 Pinrang, dimana sebagian besar dari siswi SMA Negeri 6 Pinrang Menggunakan *second account* sebagai *self disclosure*.⁶ Adapun motif penggunaan *second account* di Instagram adalah untuk membatasi audiens agar pengguna dapat mengekspresikan diri dengan lebih bebas tanpa tekanan sosial. Banyak pengguna merasa bahwa akun kedua memberikan ruang untuk menjadi lebih autentik, berbeda dengan akun utama yang lebih sering digunakan untuk membentuk citra ideal di hadapan publik.⁷

Adapun dampak penggunaan *second account* terbagi menjadi dua sisi. Dampak positifnya yaitu kesejahteraan emosional meningkat karena pengguna merasa mempunyai ruang aman untuk berbagi pikiran dan perasaan tanpa takut dihakimi, dan juga mempunyai kebebasan kreativitas dalam membuat konten yang tidak harus memenuhi ekspektasi publik.⁸ Sedangkan dampak negatifnya yaitu,

⁶ Regina Putri Haltin, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di Pinrang, 8 mei 2025.

⁷ Duffy, B. E., & Chan, N. K. (2019). "You never really know who's looking": Imagined surveillance across social media platforms. *New Media & Society*, 21.

⁸ Leaver, T., Highfield, T., & Abidin, C. (2020). *Instagram: Visual Social Media Cultures*. Polity.

merasa lelah secara mental karena mempunyai lebih dari satu akun, dan juga penyalahgunaan akun seperti stalking, dan menyebar kebencian.⁹

Khususnya di lingkungan sekolah menengah, seperti SMA Negeri 6 Pinrang, fenomena ini layak untuk diteliti mengingat media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja. Mengetahui bagaimana siswi menggunakan *second account* untuk mengekspresikan diri dapat membantu sekolah dalam merancang pendekatan pendidikan dan konseling yang lebih relevan. Hal ini juga bisa memberikan wawasan baru dalam pengembangan program literasi digital yang tidak hanya menekankan pada etika bermedia, tetapi juga aspek psikologis dan sosial dari penggunaan media sosial.

Dengan demikian, penelitian mengenai peran *second account* sebagai sarana *self-disclosure* di kalangan siswi SMA Negeri 6 Pinrang sangat relevan dilakukan, sebagai langkah awal dalam memahami perilaku komunikasi digital remaja dalam konteks lokal dan kultural yang spesifik.

⁹ Marczak, B., & Scott-Railton, J. (2016). "Hacking Team reloaded: US-based Ethiopian journalists again targeted with spyware." Citizen Lab Report.

B. Rumusan Masalah

1. Apa motivasi siswi SMA Negeri 6 Pinrang dalam menggunakan *Second Account* instagram sebagai sarana *Self Disclosure*?
2. Bagaimana bentuk *self disclosure* yang ditampilkan siswi SMA Negeri 6 Pinrang melalui *second account* instagram dibandingkan dengan akun utama mereka?
3. Apa saja tema-tema umum yang muncul dalam konten *self-disclosure* siswi SMA Negeri 6 Pinrang di *second account* instagram?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk memahami motivasi siswi SMA Negeri 6 Pinrang dalam menggunakan *Second Account* instagram sebagai *self-disclosure*.
2. Untuk memahami bentuk *self disclosure* yang ditampilkan siswi SMA Negeri 6 Pinrang melalui *second account* instagram dibandingkan dengan akun utama.
3. Untuk memahami tema-tema umum yang muncul dalam konten *self-disclosure* siswi SMA Negeri 6 Pinrang di *second account* instagram.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini selain memiliki tujuan, juga diharap bisa memberikan manfaat terhadap khalayak :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana remaja, khususnya siswi SMA, membentuk dan mengekspresikan identitas diri mereka melalui penggunaan akun kedua di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai *self disclosure*, dengan fokus pada perbedaan antara pengungkapan diri di akun utama dan akun kedua, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Ringkasan penelitian relevan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena peneliti ini juga mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1. Febri Yolanda tahun 2022, dalam karya berjudul “*Self Disclosure* melalui *Second Account* di Instagram”, mengaplikasikan pendekatan penelitian kualitatif. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa *self disclosure* yang lebih sering muncul berfokus pada aspek kepribadian di area yang terlihat dan area yang tidak disadari. Akun kedua dipilih sebagai wadah untuk melakukan *self disclosure* karena dirasakan sebagai platform media sosial yang paling nyaman untuk mengekspresikan diri.¹⁰

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti *self disclosure* melalui *second account* di instagram dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Febri Yolanda berfokus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau sehingga objeknya lebih luas, sedangkan penelitian dari peneliti berfokus pada siswi SMA Negeri 6 Pinrang kelas XI 3 sehingga mempunyai objek yang lebih jelas dan terbatas. Selain itu penelitian Febri Yolanda berfokus bagaimana cara mahasiswi Fikom melakukan *self disclosure* pada instagram dan *self disclosure* seperti apa yang cenderung ditampilkan sedangkan penelitian peneliti berfokus pada

¹⁰ Febri Yolanda, “Self Disclosure Melalui Second Account Instagram,” 2022, 1–77.

apa motivasi siswi SMA Negeri 6 Pinrang dalam menggunakan *second account* instagram sebagai *self disclosure*, bagaimana bentuk *self disclosure* yang ditampilkan siswi SMA Negeri 6 Pinrang melalui *second account* instagram dibandingkan dengan akun utama, dan apa saja tema-tema umum yang muncul dalam konten *self disclosure* siswi SMA Negeri 6 Pinrang di *second account* instagram.

2. Theresia Eka Widya pada tahun 2024, dengan judul “Analisis Penggunaan *Second Account* Instagram Sebagai Media Keterbukaan Diri Mahasiswi Prodi Psikologi UIN SUSKA Riau” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Theresia Eka Widya, dengan tajuk “Studi Pemanfaatan Akun Kedua Instagram Sebagai Sarana Ekspresi Diri Mahasiswi Program Studi Psikologi UIN SUSKA Riau,” melakukan penelitian kualitatif. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa penggunaan akun kedua di Instagram terkait erat dengan aspek keterbukaan diri melalui dua dimensi, yakni panggung depan dan panggung belakang. Dalam panggung depan, akun utama para partisipan menampilkan citra positif mereka, yang terlihat dari hampir semua partisipan yang aktif dalam membangun *personal branding* di akun utama. Sebagian dari mereka juga memanfaatkan akun utama untuk membagikan konten tentang dakwah. Panggung depan berfungsi sebagai representasi citra kepada publik.

Sementara itu, di panggung belakang, akun kedua digunakan untuk menunjukkan kehidupan nyata para partisipan, yang hanya dapat diakses oleh orang-orang terdekat mereka. Hampir semua partisipan menggunakan akun kedua Instagram mereka sebagai tempat untuk mengekspresikan diri dan

bebas berinteraksi dengan cara yang lebih terbuka. Pada akun kedua, mereka membagikan berbagai aktivitas sehari-hari. Para partisipan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih aman dan nyaman melakukan berbagai aktivitas serta membagikannya di akun kedua dibandingkan dengan akun utama.¹¹

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *second account* instagarm dan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah Theresia Eka Widya berfokus pada analisis penggunaan *second account* instagram sebagai media keterbukaan diri mahasiswa, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada *second account* instagram sebagai *self disclosure* dikalangan siswi SMA Negeri 6 Pinrang kelas X1 3.

3. Puri Puspita Jati, Maria Nugraheni Mardi Rahayu pada tahun 2023, dalam karya yang berjudul “*Intimate Friendship dan Self Disclosure pada Pengguna Akun Kedua Instagram Dewasa Awal,*” melakukan penelitian menggunakan metode kuantitatif. Temuan dari studi ini menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara persahabatan intim dan pengungkapan diri pada pengguna akun kedua Instagram di usia dewasa awal. Semakin kuat persahabatan intim yang dimiliki pengguna akun kedua Instagram, semakin tinggi pula pengungkapan diri yang mereka lakukan.¹²

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *self disclosure* pada akun kedua (*second account*) instagram. Perbedaan penelitian ini adalah Puri Puspita Jati dan Maria Nugraheni Mardi Rahayu lebih

¹¹ Theresia E K A Widya, “Analisis Penggunaan Second Account Instagram Sebagai Media Keterbukaan Diri Mahasiswi,” 2024.

¹² Jati and Rahayu, “Intimate Friendship Dan Self Disclosure Pada Pengguna Akun Kedua Instagram User.” 2023.

berfokus kepada *intimate friendship* pada dewasa awal sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus ke *self disclosure* pada remaja/ siswi SMA Negeri 6 Pinrang kelas X1 3. Juga terdapat perbedaan pada metode penelitian, dimana penelitian Puri Puspita Jati dan Maria Nugraheni Mardi Rahayu menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

4. Maharani, F. D, Wibowo, D. S, dan Widyarini, N tahun 2023, dalam karya berjudul *Self Disclosure* Mahasiswi Pengguna *Second Account* Instagram Berdasarkan *Interpersonal Trust* (Studi di Universitas Muhammadiyah Jember). Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung lebih menggunakan *second account* karena tingkat kepercayaan interpersonal yang tinggi dengan *followers*-nya. Semakin kuat kepercayaan, semakin besar niat untuk membuka diri. Studi ini hanya melibatkan mahasiswa perempuan, menunjukkan bahwa fenomena *second account* lebih umum di kalangan perempuan.¹³

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *self disclosure* di *second account*, dan fokus pada perempuan. Adapun perbedaannya adalah penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Juga penelitian Maharani, F. D, Wibowo, D. S, dan Widyarini, N berfokus kepada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Jember, sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada siswi SMA Negeri 6 Pinrang kelas XI 3.

¹³ F. D. Maharani, D. S. Wibowo, dan N. Widyarini, *Self Disclosure* Mahasiswi Pengguna *Second Account* Instagram Berdasarkan *Interpersonal Trust* (Studi di Universitas Muhammadiyah Jember), Jurnal Psikologi, vol. 14, no. 2 (2023).

B. Tinjauan Teori

Teori *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Sidney M. Jourard dalam bukunya *The Transparent Self* tahun 1964 menjelaskan bahwa *self-disclosure* adalah proses sadar di mana individu menyampaikan informasi pribadi seperti pikiran, perasaan, pengalaman, dan nilai kepada orang lain. Menurut Jourard, keterbukaan ini merupakan elemen *fundamental* dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan bermakna. Jourard menegaskan bahwa semakin jujur dan konsisten seseorang membuka diri, semakin besar potensi hubungan yang tulus dan penuh kepercayaan.¹⁴

a. Asumsi dasar teori *self disclosure* menurut Sidney M. Jourard:

- 1) Keterbukaan diri merupakan fondasi hubungan antarpribadi yang sehat. Jourard meyakini bahwa saling berbagi informasi pribadi memainkan peran penting dalam menciptakan kedekatan emosional antara individu.
- 2) Orang yang sehat secara emosional cenderung lebih terbuka terhadap orang lain. Individu dengan kondisi psikologis yang stabil lebih nyaman membicarakan pengalaman dan perasaannya kepada orang lain.
- 3) Keterbukaan bersifat dua arah dan saling menguatkan. Saat seseorang mengungkapkan diri, hal ini mendorong orang lain untuk melakukan hal serupa, yang memperkuat hubungan timbal balik.

¹⁴ Luo, M., & Hancock, J. T. (2019). *Self-disclosure and social media: Motivations, mechanisms and psychological well-being*. Current Opinion in Psychology, 31.

- 4) Kurangnya keterbukaan dapat menimbulkan perasaan terasing. Tidak membagikan pikiran dan perasaan secara jujur dapat membuat seseorang merasa terputus dari orang lain di sekitarnya.
- 5) Lingkungan memengaruhi sejauh mana seseorang mau membuka diri. Situasi sosial yang aman dan mendukung akan mendorong seseorang untuk berbicara lebih terbuka mengenai dirinya.
- 6) Proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) umumnya berlangsung secara bertahap. Keterbukaan tidak terjadi secara langsung dan menyeluruh, melainkan berkembang seiring dengan meningkatnya rasa percaya dan kedekatan antara individu yang terlibat dalam interaksi¹⁵

b. Jenis-jenis *self disclosure* menurut Sidney M. Jourard

- 1) Pengungkapan tentang sikap dan pendapat (*Attitudes and Opinions*)
Individu membuka diri dengan mengungkapkan pendapat atau sikapnya terhadap berbagai isu seperti politik, sosial, atau nilai-nilai kehidupan.
- 2) Pengungkapan tentang minat dan kegemaran (*Interests and Hobbies*)
Seseorang yang menyatakan hal-hal yang mereka gemari, seperti hobi atau kegiatan favorit yang mencerminkan kepribadian mereka.

¹⁵ Chang, C. W., & Hsu, M. H. (2019). *Understanding the determinants of online self-disclosure in social networking sites: A social exchange theory perspective*. Behaviour & Information Technology, 38(6).

- 3) Pengungkapan tentang pekerjaan atau kegiatan sehari-hari (*Work or Daily Life*)

Informasi mengenai aktivitas harian, tanggung jawab kerja, atau peran dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan bentuk pengungkapan diri.

- 4) Pengungkapan tentang pengalaman pribadi (*Personal Experiences*)

Individu mengungkapkan kejadian atau peristiwa yang pernah mereka alami secara pribadi, yang bisa bersifat menyenangkan atau traumatis.

- 5) Pengungkapan tentang perasaan (*Feelings and Emotions*)

Menyampaikan kondisi emosional yang sedang dirasakan, seperti rasa senang, cemas, marah, atau sedih.

- 6) Pengungkapan tentang latar belakang pribadi (*Personal Background*)

Termasuk informasi mengenai asal-usul keluarga, pendidikan, dan lingkungan tempat seseorang dibesarkan.

- 7) Pengungkapan tentang masalah dan kelemahan (*Problems and Failures*)

Individu terbuka mengenai kelemahan, kesalahan, atau tantangan yang tengah atau pernah mereka hadapi.

Jourard menekankan bahwa semakin dalam dan jujur *self-disclosure* yang dilakukan, semakin besar pula potensi hubungan antarpribadi menjadi lebih bermakna dan sehat. Prinsip ini tetap relevan dalam era digital, di mana keterbukaan yang autentik dapat

memperkuat kedekatan emosional dan membangun kepercayaan, khususnya dalam hubungan sosial yang bersifat personal.¹⁶

Sidney M. Jourard tidak hanya membahas *self-disclosure* sebagai sebuah tindakan, tetapi juga menguraikannya dalam beberapa dimensi utama. Dimensi ini membantu memahami bagaimana dan sejauh mana seseorang mengungkapkan dirinya kepada orang lain.

c. Dimensi *self-disclosure* menurut Sidney M. Jourard

1) Kedalaman (*Depth*)

Mengacu pada tingkat sensitivitas atau keintiman dari apa yang diungkapkan. Semakin pribadi isi percakapan, maka semakin dalam pengungkapan yang dilakukan seseorang.

2) Keluasan (*Breadth*)

Menggambarkan sejauh mana individu membagikan berbagai aspek kehidupannya, mulai dari kehidupan pribadi, profesional, sosial, hingga spiritual. Semakin luas cakupan informasi yang dibagikan, semakin tinggi tingkat keterbukaan dalam interaksi sosial.¹⁷

¹⁶ Bai, S., & Yao, M. Z. (2019). *Self-disclosure on social networking sites, interpersonal relationship quality, and well-being among adolescents: The mediating role of perceived social support*. Children and Youth Services Review, 103.

¹⁷ Koohikamali, M., Peak, D. A., & Prybutok, V. R. (2021). *Beyond likes and shares: Consumer self-disclosure behaviors across multiple social media platforms*. Computers in Human Behavior, 11.

3) Durasi (*Duration*)

Durasi mencerminkan berapa lama seseorang terlibat dalam pembicaraan terbuka mengenai dirinya sendiri dalam suatu kesempatan.

4) Frekuensi (*Frequency*)

Frekuensi menunjukkan seberapa rutin seseorang membuka diri dalam hubungan atau interaksi tertentu.

5) Kejujuran (*Honesty/Accuracy*)

Keakuratan atau ketulusan isi pengungkapan menjadi ukuran apakah informasi yang dibagikan benar-benar mencerminkan diri yang sebenarnya.

6) Intensionalitas (*Intentionality*)

Mengacu pada sejauh mana seseorang secara sadar memutuskan untuk membuka diri atau tidak. *Self-disclosure* yang dilakukan secara sadar dan disengaja cenderung memiliki arah, tujuan, serta makna yang lebih dalam dalam membangun hubungan interpersonal yang erat dan bermakna.¹⁸

Menurut Sidney M. Jourard, *self-disclosure* (pengungkapan diri) memiliki sejumlah manfaat penting, terutama dalam konteks hubungan antarpribadi dan kesehatan psikologis. Jourard meyakini

¹⁸ Choi, M., & Toma, C. L. (2021). *Intentional self-disclosure on social media: A double-edged sword for interpersonal closeness and perceived authenticity*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(6).

bahwa keterbukaan yang jujur kepada orang lain merupakan landasan bagi keotentikan diri dan kehidupan yang utuh secara emosional dan sosial. Prinsip ini terus digunakan dan dikembangkan dalam berbagai penelitian modern mengenai relasi dan kesejahteraan psikologis.¹⁹

d. Manfaat *self-disclosure* menurut Sidney M. Jourard

1) Meningkatkan keintiman dalam hubungan

Membuka diri secara jujur kepada orang lain mempererat ikatan dan menciptakan hubungan yang lebih akrab dan saling percaya.

2) Mendorong kejujuran dan keaslian diri

Self-disclosure memungkinkan individu untuk menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya, tanpa perlu berpura-pura atau menyembunyikan bagian tertentu dari identitasnya. Melalui keterbukaan yang jujur, individu dapat membangun citra diri yang otentik dan memperkuat hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan.²⁰

3) Meningkatkan kesehatan mental dan emosional

Merendahkan perasaan dan pengalaman pribadi dapat mengurangi beban psikologis serta membantu menjaga keseimbangan emosional.

¹⁹ Zhang, R. (2020). *The influence of self-disclosure on social media on interpersonal closeness and mental well-being: A review of Jourard's theory in the digital age*. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 14(1).

²⁰ Tang, J., & Wang, C. (2020). *Authenticity and self-disclosure on social media: A study of user behavior and psychological well-being*. *Computers in Human Behavior*, 112.

4) Meningkatkan pemahaman diri

Ketika seseorang berbicara tentang dirinya, dia sekaligus sedang melakukan refleksi diri yang memperkaya kesadaran akan identitas dan nilai-nilai pribadinya.

5) Menghindari perasaan terasing

Keterbukaan membantu individu merasa terhubung dengan orang lain, sehingga mereka tidak merasa sendiri atau terisolasi.

6) Mendorong *self-growth* (pertumbuhan pribadi)

Dalam proses membuka diri, individu tidak hanya membagikan pengalaman pribadi, tetapi juga belajar dari tanggapan sosial yang diterima. Interaksi ini menjadi bagian penting dari perkembangan kematangan emosional dan sosial, karena memungkinkan individu merefleksikan diri dan menyesuaikan perilaku dalam hubungan interpersonal.²¹

Menurut Sidney M. Jourard, meskipun *self-disclosure* (pengungkapan diri) memiliki berbagai manfaat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan otentik, Jourard juga menyadari adanya risiko yang melekat dalam proses keterbukaan tersebut. Jourard menekankan bahwa membuka diri tidak selalu aman atau diterima secara positif, karena respons dari orang lain sangat

²¹ Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2019). *Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites*. *Journal of Communication*, 69(4).

dipengaruhi oleh konteks sosial, nilai budaya, dan tingkat kepercayaan dalam hubungan yang terjalin.²²

e. Resiko *self disclosure* menurut Sidney M. Jourard

1) Penolakan atau penilaian negatif

Membuka diri dapat membuat seseorang berhadapan dengan reaksi negatif dari orang lain, seperti penilaian buruk, kritik, atau bahkan penolakan sosial.

2) Pelanggaran privasi

Apa yang telah diungkapkan berpotensi disalahgunakan atau dibocorkan kepada pihak yang lain tanpa persetujuan, terutama jika kepercayaan tidak dijaga.

3) Kerentanan emosional

Dengan membagikan hal-hal pribadi, seseorang menempatkan dirinya dalam proses rentan yang bisa memicu luka batin bila tidak mendapat respons yang suportif.

4) Manipulasi

Informasi yang bersifat pribadi dapat digunakan oleh pihak tertentu untuk memanipulasi atau mengambil keuntungan secara tidak adil dari si pengungkap.

²² Lee, H. E., & Park, H. S. (2019). *Self-disclosure on social networking sites: Exploring the risk and benefits from the perspective of Sidney Jourard's theory*. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 22(1).

5) Ketidakseimbangan dalam hubungan

Jika hanya satu pihak yang melakukan *self-disclosure*, maka hubungan dapat menjadi tidak seimbang. Ketimpangan ini seringkali membuat individu yang lebih terbuka merasa dimanfaatkan atau tidak dihargai, karena keterbukaannya tidak dibalas dengan tingkat kepercayaan atau kerentanan yang setara dari pihak lain.²³

6) Ketidaknyamanan sosial

Ketika keterbukaan atau *self-disclosure* terjadi di waktu atau konteks sosial yang tidak tepat, hal ini berisiko menimbulkan ketidaknyamanan atau kecanggungan dalam interaksi. Keterbukaan yang tidak sesuai dengan norma situasional dapat memicu reaksi negatif, merusak dinamika hubungan, dan mengurangi efektivitas komunikasi interpersonal.²⁴

Menurut Jourard, individu yang terbiasa melakukan *self-disclosure* cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik, karena mereka mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat dan menerima diri mereka secara lebih utuh. Sebaliknya, individu yang menahan diri dari keterbukaan dapat mengalami hambatan dalam memahami identitas pribadi serta menghadapi kesulitan dalam membentuk relasi yang bermakna. Self-disclosure dipandang sebagai proses

²³ Derlega, V. J., Winstead, B. A., & Greene, K. (2020). *Self-disclosure and relationship development in the digital era: Risks of unreciprocated openness*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(8–9).

²⁴ Petronio, S., & Child, J. T. (2020). *Situational boundaries and the management of privacy: Understanding the discomfort of misplaced self-disclosure*. *Communication Theory*, 30(3).

dua arah yang didasari oleh penerimaan, rasa percaya, dan komunikasi timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu hubungan.²⁵

Dalam konteks penggunaan media sosial saat ini, khususnya *second account*, praktik *self-disclosure* mengalami perubahan bentuk. Banyak yang memanfaatkan akun kedua sebagai ruang pribadi untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan dari audiens yang lebih luas. Tidak seperti akun utama yang cenderung ditata untuk kepentingan publik, *second account* menawarkan kenyamanan untuk menunjukkan sisi diri yang lebih jujur dan emosional.

Hal ini sejalan dengan pandangan Jourard yang menyatakan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) hanya dapat terjadi secara optimal ketika individu merasa aman dan memiliki kepercayaan terhadap orang yang menjadi penerima informasi. Rasa aman ini menjadi fondasi penting dalam membentuk komunikasi yang jujur dan mendalam dalam relasi interpersonal.²⁶ *Second account*, dengan lingkup pengikut yang lebih terbatas dan selektif, menciptakan suasana yang mendukung untuk berbagi hal-hal yang bersifat pribadi. Dalam ruang tersebut, para pengguna merasa lebih bebas dalam menunjukkan siapa diri mereka sebenarnya, tanpa rasa takut akan penilaian sosial.

Dengan demikian, teori *self-disclosure* yang dikembangkan oleh Jourard tetap relevan untuk digunakan dalam melihat pola komunikasi remaja di era digital. *Second account* menjadi media yang memungkinkan para siswi untuk menyalurkan ekspresi pribadi secara jujur dan mendalam, mencerminkan proses pengungkapan diri

²⁵ Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2020). *Self-disclosure in relationships: Associations with emotional well-being and mutuality*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(5)

²⁶ Masur, P. K., & Scharrow, M. (2020). *Disclosure and trust in digital communication: Revisiting Jourard's perspective in the social media era*. *New Media & Society*, 22(7).

sebagaimana dijelaskan oleh Jourard yakni sebagai sarana untuk membangun pemahaman diri dan kedekatan sosial dengan orang lain yang dipercaya.

C. Kerangka Konseptual

1. *Second Account*

Second account atau akun kedua Instagram merupakan strategi yang digunakan oleh pengguna terutama generasi Z dan remaja untuk mengelola identitas digital dan mengurangi tekanan sosial dari *audiens* yang lebih luas. Akun ini biasanya digunakan untuk mengekspresikan diri secara lebih autentik, berbagi konten yang lebih pribadi, dan menjaga privasi melalui keterbatasan *audiens* yang dipercaya.²⁷

Instagram sebagai media sosial berbasis visual memiliki fitur-fitur seperti kontrol privasi, *close friends*, *story*, dan *multiple account* yang mendukung praktik *self-disclosure* yang lebih intim dan bermakna. Pengguna sering menggunakan akun utama untuk citra ideal yang terkurasi, sementara akun kedua menjadi ruang aman untuk eksplorasi emosi dan identitas yang lebih jujur.²⁸

Seiring berkembangnya media sosial sebagai ruang publik, pengguna mulai menyadari pentingnya memilah apa yang ditampilkan secara terbuka dan apa yang disembunyikan dari khalayak luas. Akun utama sering kali digunakan untuk menunjukkan citra yang "rapi" atau sesuai norma sosial, sedangkan akun kedua menjadi sarana untuk berekspresi lebih leluasa. Dalam banyak kasus, pengguna merasa tidak nyaman karena audiens mereka di media sosial terlalu beragam, seperti

²⁷ Inez Raina Salsabila & Reni Nuraeni (2022). *Relationship Between Second Account Activities In Social Media Instagram And Self Disclosure On Generation Z In Bandung*. eProceedings of Management.

²⁸ heila Zalfa Iftinani et al. (2024). *Self-Disclosure Remaja Kota Pontianak melalui Second Account Instagram*. E-Jurnal Medium.

keluarga, teman, dan rekan kerja. Hal ini menciptakan ketegangan dalam menyampaikan diri secara otentik.

Akun alternatif atau *second account* menjadi ruang digital yang lebih terbatas dan aman, karena audiensnya biasanya terdiri dari orang-orang terpilih yang dianggap dapat dipercaya. Hal ini memungkinkan pengguna untuk melakukan ekspresi diri secara lebih jujur dan tanpa tekanan sosial yang biasanya muncul di akun utama. Akun semacam ini sering dimanfaatkan untuk membagikan pengalaman pribadi, menyampaikan opini yang bersifat sensitif, serta mencurahkan isi hati yang dirasa tidak sesuai untuk konsumsi publik yang lebih luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Iftinani, Yulianto, dan Agustina tahun 2024 menunjukkan bahwa remaja menggunakan akun kedua di Instagram untuk menyalurkan ekspresi emosi, keresahan, dan kritik sosial secara lebih bebas karena merasa lebih aman dan tidak terhakimi oleh lingkungan sekitar.²⁹

Fungsi lain dari akun kedua adalah sebagai wadah pelepasan emosi dan peredam stres, terutama bagi individu yang merasa tidak punya ruang berekspresi di dunia nyata. Selain itu, akun alternatif sering digunakan sebagai tempat mengeksplorasi identitas yang mungkin berbeda dari diri yang mereka tampilkan di depan umum.

Dalam konsep dramaturgi Erving Goffman, akun utama bisa dianggap sebagai “*front stage*”, yaitu panggung publik di mana individu menjaga citra ideal dan berinteraksi dengan audiens umum. Sebaliknya, akun kedua berfungsi sebagai “*back stage*”, ruang privat di mana pengguna merasa lebih bebas berekspresi tanpa tekanan

²⁹ Iftinani, S. Z., Yulianto, V., & Agustina, R. (2024). *Self-Disclosure Remaja Kota Pontianak melalui Second Account Instagram*. E-Jurnal Medium.

sosial dan dapat memperlihatkan sisi diri yang lebih autentik secara selektif sesuai audiens yang dipercaya.³⁰

Bahkan fitur seperti *close friends* di Instagram memperkuat fungsi ini, meski akun kedua tetap memberikan fleksibilitas lebih dalam memilih konten dan pemirsa. Dari sudut pandang sosiologi, akun kedua bisa dianggap sebagai bentuk protes diam terhadap norma atau standar sosial yang membatasi kebebasan diri. Banyak pengguna memanfaatkannya untuk konten yang bersifat eksperimental, kreatif, atau menyampaikan opini yang mungkin dianggap kontroversial bila dibagikan secara terbuka.

Penggunaan akun alternatif di media sosial termasuk *second account* di Instagram tidak hanya membuka peluang untuk berekspresi secara lebih bebas, tetapi juga membawa potensi resiko seperti penyebaran hoaks, perundungan digital, dan penggunaan identitas palsu. Akun dengan identitas samaran memungkinkan penyamaran identitas asli sehingga individu bisa melakukan konten manipulatif atau bahkan penyebaran informasi menyesatkan tanpa mudah ditelusuri.³¹

Karena itu, penting untuk memahami latar belakang penggunaan akun kedua: apakah dilandasi kebutuhan emosional, ekspresi identitas, atau tekanan sosial. Penelitian kualitatif menjadi pendekatan yang tepat untuk menggali motif dan pengalaman subjektif ini secara mendalam. Faktor-faktor seperti usia, gender, nilai budaya, dan pengalaman sosial memengaruhi cara individu menggunakan akun alternatif mereka

³⁰ Bilqis, T. D., Alfiani, M. R., & Gayatri, F. (2023). *Dramaturgi dalam media sosial: Second account di Instagram sebagai self-disclosure*.

³¹ Paramesti, A. R., & Nurdiarti, R. P. (2022). *Penggunaan Pseudonym di Second Account Instagram dalam Perspektif Etika Digital*. Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, 11(1)

Selain latar pribadi, algoritma media sosial turut mendorong munculnya akun alternatif sebagai "katup tekanan" sosial, di mana pengguna membuat akun lain untuk mempertahankan citra tertentu dan menekan ketegangan identitas digital.³² Secara keseluruhan, *second account* mencerminkan dinamika kompleks antara privasi, identitas, dan ekspresi diri di era digital yang sarat tekanan dan ekspektasi.

2. Self Disclosure

Self-disclosure merupakan aktivitas berbagi informasi pribadi dengan orang lain, baik itu berupa pemikiran, pengalaman, hingga perasaan yang sifatnya intim dan tidak diketahui sebelumnya. Menurut Sidney M. Jourard, *self-disclosure* atau pengungkapan diri membawa berbagai manfaat penting, terutama dalam aspek relasional dan psikologis. Jourard meyakini bahwa keterbukaan yang jujur kepada orang lain merupakan fondasi untuk menjadi pribadi yang otentik dan hidup secara utuh. Jenis keterbukaan ini mencerminkan kualitas hubungan berdasarkan kepercayaan hingga semakin besar komitmen untuk membuka diri, semakin tinggi pula peluang terbentuknya hubungan yang tulus dan mendalam³³

Dalam perspektif psikologi sosial, keterbukaan diri dianggap sebagai interaksi dua arah, di mana satu orang yang terbuka akan mendorong lawannya untuk melakukan hal serupa. *Self-disclosure* tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan

³² Nasution, A. A., & Wijaya, B. S. (2023). *Social Escape or Concealment of Sins? The Communication Corruption Analysis of the Secondary Social Media Account Use*. *Journal Communication Spectrum*, 13(2).

³³ Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2020). *Self-disclosure in relationships: Associations with emotional well-being and mutuality*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(5).

situasional. Siapa lawan bicara, kapan waktunya, dan dalam kondisi apa sangat memengaruhi intensitas keterbukaan.³⁴

Usia pengguna *self disclosure* di media sosial remaja (13-18 tahun) dan dewasa muda (19-24 tahun). Remaja usia (13-18 tahun) merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan *second account* untuk *self disclosure*, terutama di platform seperti instagram. Karena mereka berada di masa pencarian jati diri dan membutuhkan ruang ekspresi yang aman dari penilaian sosial. Instagram sebagai platform berbasis citra dan perfoma, mendorong munculnya akun alternatif sebagai “ruang belakang” yang lebih *private* dan otentik.

Hubungan yang berkembang cenderung menunjukkan peningkatan dalam kedua dimensi ini, yang memperlihatkan adanya rasa percaya dan kedekatan emosional. Meski begitu, terlalu cepat terbuka bisa menimbulkan masalah seperti penolakan atau rasa tidak nyaman dari orang lain.

Keterbukaan diri perlu dilakukan secara bijak dengan mempertimbangkan tingkat kedekatan serta situasi sosial yang berlaku. Perkembangan teknologi digital kini memungkinkan *self-disclosure* dilakukan secara daring melalui media sosial. Dalam praktiknya, pengguna dapat menyesuaikan audiens dengan pilihan privasi seperti akun privat atau fitur *close friends*, sehingga mereka dapat berbagi perasaan atau pengalaman hanya kepada komunitas yang dipilih secara selektif.³⁵

Second account atau akun alternatif menyediakan ruang yang lebih privat dan aman bagi pengguna untuk mengekspresikan diri secara lebih personal dan intim, terutama untuk membagikan hal-hal yang tidak pantas atau kurang cocok dibagikan

³⁴ Gillespie, Tarleton. (2018). *Custodians of the Internet*.

³⁵ Chen, X., & Kim, Y. (2023). *Why we disclose on social media? Towards a dual-pathway model*. Behavioral Sciences, 15(4).

di akun utama. Meskipun dapat mendukung keterbukaan personal, penggunaan akun dengan identitas terbatas atau anonim juga menghadirkan risiko seperti penyalahgunaan informasi, kebocoran privasi, dan potensi pelecehan digital (*cyberbullying*).³⁶

Adapun perspektif islam tentang *self disclosure* di *second account* instagram yaitu keterbukaan dalam islam: antara kejujuran dan kesopanan. Dalam islam, keterbukaan (*self disclosure*) tidak dilarang, tetapi dibatasi oleh prinsip kesopanan, kehormatan, dan perlindungan terhadap aib. Membuka diri secara berlebihan di ruang publik, termasuk media sosial, dapat bertentangan dengan nilai haya' (malu) dan sitr (menutupi aib).

Privasi dan amanh dalam dunia digital, islam sangat menjunjung tinggi privasi (*sirr*) dan menghormati rahasia pribadi maupun orang lain. Oleh karena itu, penggunaan *second account* harus tetap mengikuti etika digital islami, seperti: tidak menyebarkan keburukan diri sendiri atau orang lain, tidak menyinggung kehormatan orang lain, meskipun audiensnya terbatas, dan tidak menjadikan akun pribadi sebagai tempat menyebar kemarahan, caci maki, atau hal-hal yang menjerumuskan ke dalam ghibah dan su'udzan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan

³⁶ Kurniawan, A. L., & Hidayanto, S. (2024). Z's Privacy Calculus on Using a Second Instagram Account. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 3(2).

“Wahai orang-orang yang beriman. Jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12).³⁷

Dalam studi kualitatif, *self-disclosure* dieksplorasi melalui sudut pandang individu secara mendalam menyelami motivasi mereka, kepada siapa mereka terbuka, dan bagaimana mereka menafsirkan proses keterbukaan tersebut. Faktor-faktor seperti budaya, usia, gender, serta konteks lingkungan sosial terbukti sangat memengaruhi kecenderungan individu dalam berbagi informasi pribadi. Pemahaman menyeluruh mengenai *self-disclosure* memungkinkan peneliti untuk menggali dinamika komunikasi baik *offline* maupun daring dengan cara yang lebih kaya dan kontekstual.³⁸

3. Siswi SMA

Fase SMA merupakan periode penting bagi remaja dalam membentuk identitas diri dan kepribadian. Siswi SMA menghadapi perubahan fisik dan emosional yang signifikan saat mereka mencari peran sosial yang sesuai.³⁹

Pada masa SMA, remaja mulai mengevaluasi peran mereka dalam lingkungan sosial seperti keluarga dan sekolah. Menurut Erikson, periode ini ditandai oleh

³⁷ Kemenag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

³⁸ Paluckaite, U., & Zardeckaite-Matulaitiene, K. (2019). *A systematic literature review on psychosocial factors of adolescents' online self-disclosure*. New Trends and Issues Proceedings on Humanities and Social Science, 6(1).

³⁹ Griffin, K. W., et al. (2022). *The importance of social and emotional skills during adolescence to promote a positive social identity: A systematic literature review* menggunakan kerangka bioekologis Bronfenbrenner.

konflik utama antara *identity vs. role confusion*, yaitu antara menemukan jati diri atau merasa bingung dengan peran sosial yang mereka jalankan.⁴⁰

Perempuan remaja, khususnya siswi SMA, sering kali menghadapi tekanan sosial yang berkaitan dengan peran gender. Norma sosial tertentu menuntut siswi untuk bersikap sesuai ekspektasi masyarakat, yang kadang membatasi kebebasan mereka dalam berekspresi. Tekanan di sekolah tidak hanya berasal dari akademik, tetapi juga dari interaksi sosial dan persaingan antar teman sebaya. Lingkungan terdekat seperti guru, teman, dan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan pandangan hidup siswi.

Kehadiran media sosial juga memengaruhi bagaimana siswi menampilkan diri mereka di ruang publik dan membangun hubungan sosial. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kondisi mental siswi, seperti munculnya rasa cemas atau rendah diri. Identitas gender menjadi elemen penting dalam membentuk cara berpikir, berperilaku, dan menentukan pilihan masa depan siswi. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah menunjukkan bahwa siswi memiliki potensi besar dalam membangun karakter yang positif.

Namun, sistem sosial yang masih bias gender bisa menjadi hambatan bagi siswi dalam mencapai potensi terbaiknya. Diperlukan sistem pendidikan yang mampu memahami kebutuhan siswi, khususnya dengan pendekatan yang peka terhadap kesetaraan gender. Selain itu, nilai-nilai budaya, agama, dan tradisi juga memengaruhi cara pandang siswi terhadap peran dan pilihan hidup mereka.

⁴⁰ Kidd, G., & Marcia, J. (2022). *Exploring identity vs. role confusion in adolescents: A dual-cycle model approach*. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(6).

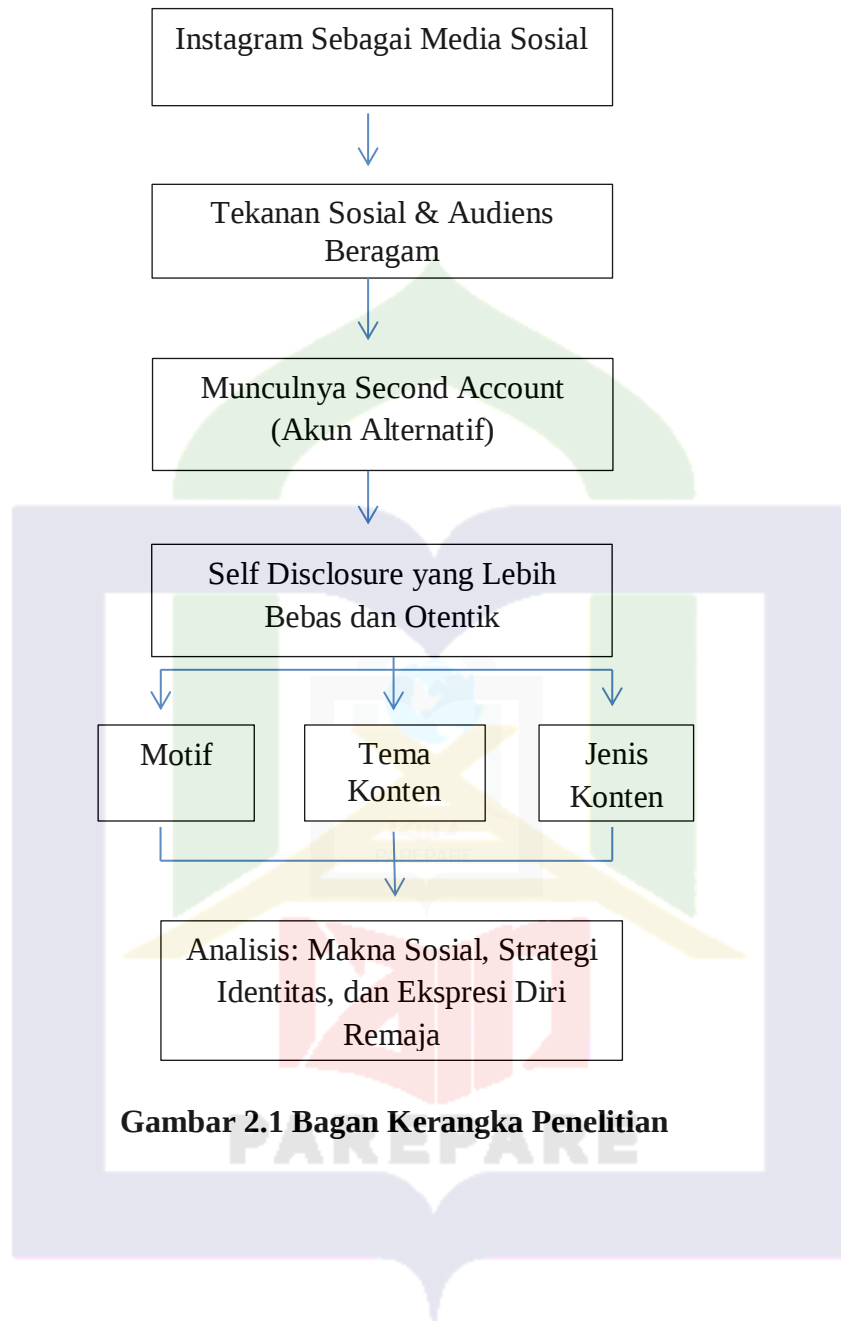
Terkadang, tekanan dari keluarga untuk menjaga nama baik atau mencapai prestasi tertentu dapat menimbulkan beban mental tersendiri bagi siswi.

Maka dari itu, penting memberikan ruang bagi siswi agar mereka bisa menyampaikan pendapat dan mengembangkan diri secara bebas. Pendekatan pendidikan yang menekankan dialog dan partisipasi aktif siswa terbukti efektif dalam membentuk rasa percaya diri. Metode kualitatif menjadi relevan karena dapat menggali pengalaman hidup siswi dengan mendalam, yang membantu pendidik dan pembuat kebijakan merancang strategi yang mendukung perkembangan remaja perempuan.⁴¹

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian kualitatif adalah susunan ide atau alur logis yang menjelaskan konsep, teori, serta pemahaman yang digunakan peneliti untuk menafsirkan suatu fenomena. Ini berperan sebagai panduan konseptual dalam menelusuri serta menganalisis hubungan antara unsur-unsur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

⁴¹ Conner, J., & Hammond, Z. (2021). *Amplifying student voice: Building inclusive classrooms through participatory dialogue*. *Journal of Educational Change*, 22(3).



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian cara atau prosedur yang digunakan secara sistematis oleh peneliti untuk memperoleh, mengolah, dan menafsirkan data guna menjawab rumusan masalah atau mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain, metode ini adalah pendekatan ilmiah yang menjadi pedoman dalam proses menemukan pengetahuan baru yang valid dan terpercaya.

Tujuan penggunaan metode penelitian adalah untuk membantu peneliti menjalankan penelitian secara terorganisir dan fokus, menentukan teknik atau alat yang tepat untuk mengumpulkan dan menganalisis data, menjamin keakuratan dan keabsahan hasil penelitian, menjadi dasar dalam membuat kesimpulan yang objektif dan masuk akal.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan cara pandang ilmiah yang digunakan peneliti dalam memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menelusuri makna, pengalaman, serta perspektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Data yang dikumpulkan biasanya berupa narasi, deskripsi, atau hasil observasi. Fokusnya adalah konteks dan kedalaman makna.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian peneliti, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana siswi SMA Negeri 6 Pinrang kelas X1 3 mengalami dan memaknai penggunaan *second account* sebagai sarana *self disclosure* di media sosial.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan digunakan sebagai tempat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang diangkat ini dilakukan di SMA Negeri 6 Pinrang kelas X1 3.

2. Waktu Penelitian

Setelah melakukan dan melalui tahapan seminar proposal, peneliti akan melakukan penelitian selama satu bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana siswi SMA Negeri 6 Pinrang kelas X1 3 memaknai penggunaan *second account* tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk alasan, bentuk, dan dampak dari praktik *self disclosure* yang mereka lakukan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan utama, yaitu siswi SMA Negeri 6 Pinrang yang menggunakan *second account* di media sosial. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan makna penggunaan *second account* sebagai media *self disclosure*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan pendukung yang diperoleh dari dokumen, buku, jurnal, dan artikel. Data ini membantu pemeriksa dan memperkuat temuan dari data primer.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data sangat penting dilakukan data yang valid dari informan.

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara langsung di tempat penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih detail.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang melibatkan percakapan langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen seperti foto, tulisan, dan lain sebagainya.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui empat kriteria yaitu:

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Teknik yang dapat digunakan meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunana, dan triangulasi.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Uji transferabilitas menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Hali ini dicapai dengan memberikan deskripsi yang rinci dan jelas tentang konteks penelitian.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas berkaitan dengan konsistensi data. Peneliti dapat melakukan audit trial, yaitu mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci sehingga memungkinkan pihak lain untuk menilai konsistensi data.

4. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji konfirmabilitas mengacu pada objektivitas data. Peneliti harus memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar berasal dari data yang dikumpulkan, bukan dari bias interpretasi peneliti sendiri

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, marangkum, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti memilih informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, serta mengidentifikasi pola atau tema yang muncul. Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan mengelola data yang kompleks.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir dan mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan melalui narasi deskriptif, matriks, grafik, atau bagan yang menggambarkan hubungan antar kategori atau tema. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melihat gambaran keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini bersifat sementara dan perlu diverifikasi melalui pengumpulan data tambahan atau triangulasi untuk memastikan keabsahannya. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan temuan

dengan data lain, diskusi dengan rekan sejawat, atau konfirmasi kepada informan



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Pinrang siswi kelas XI 3. Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dijelaskan dalam metode penelitian, terdapat beberapa aktivitas penelitian yang dilakukan yaitu, tahapan observasi, tahapan wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi siswi SMA Negeri 6 Pinrang dalam menggunakan *Second Account* instagram sebagai sarana *Self Disclosure*

Terdapat enam faktor pendorong penggunaan *second account* instagram sebagai *self disclosure*, yaitu:

a. Tekanan Sosial di Akun Utama (*First Account*)

Akun utama (*first account*) Instagram pada umumnya bersifat publik dan memiliki audiens yang luas dan beragam, termasuk keluarga, guru, teman sekolah, hingga kenalan dari luar sekolah. Keragaman audiens ini menciptakan tekanan sosial yang cukup besar bagi remaja, terutama siswi, untuk selalu menampilkan citra diri yang positif, rapi, dan sesuai ekspektasi sosial. Mereka merasa harus menjaga reputasi dan imej tertentu demi menghindari penilaian negatif, cibiran, atau komentar yang tidak menyenangkan dari orang-orang yang mengenal mereka secara langsung.

Tekanan sosial ini sangat dirasakan oleh para informan dalam penelitian. Akun utama dianggap sebagai ruang yang terlalu terbuka, sehingga para siswi merasa tidak bebas untuk mengekspresikan perasaan sebenarnya. Mereka lebih memilih untuk menahan diri agar tidak dianggap berlebihan atau drama oleh audiens yang luas.

Tekanan sosial ini sangat dirasakan oleh para informan. Salah satunya, Zirin Febrianti, menyatakan:

“Akun utama buat publik. Saya kalau lagi galau ka atau *insecure*, biasanya kukasi masuk ke *second account* saja kak. Karena kalau di *first account*, takut nabilang orang lebay atau drama.”⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akun utama tidak lagi dianggap sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman emosional. Ia justru menjadi tempat yang membuat siswi harus tampil sempurna demi menghindari penghakiman sosial.

Begitu pula dengan Suci Thalita Putri yang mengatakan:

“Kalau saya kak post kata-kata galau di *second account* ji, karena kalau post di akun utama nanti banyak orang-orang yang nge-judge ki kak.”⁴³

Bahkan beberapa siswi mengakui bahwa mereka menyimpan postingan yang awalnya hendak diunggah ke akun utama, namun akhirnya dipindahkan ke *second account* karena khawatir menimbulkan komentar atau cibiran.

⁴² Zirin Febrianti, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁴³ Suci Thalita Putri, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

Anggi Ramadani menambahkan bahwa:

“Kalau ada hal konyol atau kejadian aneh, saya lebih nyaman post di *second account* saja. Karena kalau di *first*, pasti banyak yang salah paham atau langsung komentari.”⁴⁴

Wawancara dengan siswi menghasilkan temuan bahwa tekanan sosial dari audiens yang luas dan heterogen di akun utama menjadi salah satu pendorong utama munculnya kebutuhan akan *second account*. Para siswi merasa *second account* lebih personal, tidak memaksa mereka untuk menjaga citra, dan memungkinkan mereka mengekspresikan diri dengan lebih jujur dan tanpa beban.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tekanan sosial di akun utama mendorong mereka untuk mencari ruang alternatif yang lebih aman untuk mengekspresikan diri.

b. Kebutuhan Akan Ruang Aman (*Safe Space*) untuk Menjadi Diri Sendiri

Dalam konteks penggunaan media sosial oleh remaja, khususnya siswi, kebutuhan akan ruang aman (*safe space*) menjadi sangat penting. *Second account* di Instagram dianggap sebagai ruang personal yang dapat mereka kendalikan, karena pengikutnya dipilih secara selektif dan terbatas pada orang-orang terdekat. Di sinilah mereka merasa tidak harus berpura-pura, tidak harus tampil sempurna, dan bisa mengekspresikan perasaan tanpa tekanan dari norma sosial yang kaku.

⁴⁴ Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

Marwah menyatakan bahwa:

“Saya merasa *second account* memberikan ruang untuk lebih jujur mengekspresikan diri karena saya tidak perlu takut dihakimi atau dinilai buruk. Saya bisa menjadi diri sendiri tanpa beban.”⁴⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kejujuran emosional lebih mudah terwujud saat remaja merasa terlindungi dari penghakiman sosial. Akun utama dianggap terlalu "terbuka", sedangkan *second account* memberikan keleluasaan untuk berbicara tentang hal-hal yang bersifat pribadi, emosional, bahkan rentan.

Marsheila Aulia juga menyampaikan bahwa:

“Sangat penting kak, karena *second account* itu jadi tempat yang paling aman untuk jujur.”⁴⁶

Hal ini menunjukkan bahwa *second account* tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana perlindungan diri. Bagi siswi, keterbukaan bukan berarti bebas membagikan semuanya ke publik, tetapi membagikannya dalam ruang yang dipilih, yang aman secara emosional dan sosial.

Nizanola Winata Ramang mengungkapkan bahwa:

“Di *second account* saya lebih bebas mengungkapkan perasaan dan pikiran. Kalau di akun utama, saya harus jaga citra.”⁴⁷

⁴⁵ Marwah, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁴⁶ Marsheila Aulia, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁴⁷ Nizanola Winata Ramang, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

Sementara itu, Marsheila Aulia menambahkan:

“*Second account* itu cuma untuk teman terdekat ji. Nda ada orang julid. Saya bebas *post quotes* yang na libatkan perasaanku tanpa pikir apa yang orang bilang.”⁴⁸

Dalam teori *self-disclosure* Sidney M. Jourard, keterbukaan diri hanya terjadi ketika individu merasa aman dan percaya dengan lingkungan sosial mereka. Tanpa rasa aman tersebut, individu cenderung menahan diri dan tidak mau membagikan informasi pribadi.⁴⁹

Lebih dari sekadar akun kedua, *second account* mencerminkan kebutuhan akan ruang alternatif di dunia maya yang bisa menggantikan keterbatasan ruang ekspresi di dunia nyata. Dalam kondisi seperti ini, *second account* berubah fungsi bagi remaja untuk mengatasi tekanan, menyuarakan isi hati, dan membentuk identitas diri dengan lebih otentik.

c. Privasi yang Lebih Terjaga

Salah satu motivasi utama siswi SMA Negeri 6 Pinrang dalam menggunakan *second account* sebagai sarana *self-disclosure* adalah kebutuhan untuk menjaga privasi. Di era digital, privasi bukan hanya soal menyembunyikan identitas atau informasi, tetapi juga tentang memiliki kendali penuh atas siapa yang dapat mengakses sisi pribadi diri seseorang. *Second account*, dengan jumlah pengikut yang lebih sedikit dan dikurasi secara selektif, memberikan ruang tersebut.

⁴⁸ Marsheila Aulia, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁴⁹ Kim, J., Wolfe, R., Subramanian, R. B., Lee, M.-H., Colnago, J., & Hiniker, A. (2025). *Trust-enabled privacy: Social media designs to support adolescent user boundary regulation*.

Nizanola Winata Ramang menjelaskan:

“Hanya teman-teman terdekat atau orang-orang yang saya percaya yang bisa melihat *second account* saya.”⁵⁰

Pernyataan ini menunjukkan adanya strategi seleksi audiens yang dilakukan siswi untuk memastikan bahwa informasi personal hanya sampai pada orang yang benar-benar dapat dipercaya. Mereka tidak mengizinkan sembarang orang mengikuti akun kedua, tidak seperti akun utama yang bersifat lebih terbuka dan umum.

Nur Haliza menambahkan:

“Iya, karena di situ khusus untuk orang terdekat ji yang tidak julid.”⁵¹

Ungkapan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghindari orang asing, tetapi juga teman yang dianggap suka menghakimi atau menyebarkan gosip. Dengan membatasi akses, mereka merasa lebih aman untuk mengekspresikan perasaan, keresahan, atau pengalaman pribadi yang bersifat sensitif.

Privasi yang terjaga membuat para siswi merasa lebih berdaya dalam mengontrol narasi tentang diri mereka. Mereka bisa memilih apa yang ingin dibagikan, kepada siapa, dan kapan. Dengan kata lain, *second account* memungkinkan adanya *agency digital*, yaitu kapasitas untuk bertindak bebas dan menentukan batas komunikasi secara sadar dan reflektif.

⁵⁰ Nizanola Winata Ramang, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁵¹ Nur Haliza, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

Second account di Instagram berfungsi sebagai “*back stage*” atau filter agar informasi sensitif tidak bocor ke *audiens* yang berpotensi tidak aman. Di platform digital, kontrol semacam ini memitigasi resiko privasi sembari memungkinkan ekspresi diri yang lebih autentik.⁵²

Kebutuhan privasi pada masa remaja juga berkaitan erat dengan pencarian identitas. Remaja perempuan, khususnya, sering kali mengalami konflik antara keinginan untuk diterima secara sosial dan keinginan untuk menyuarakan perasaan mereka secara otentik. Ketika tidak memungkinkan dilakukan secara terbuka, maka mereka akan mencari saluran privat, seperti *second account*, untuk menyalurkan ekspresi tersebut.

Dengan kontrol privasi yang ketat, siswi merasa lebih bebas mengunggah konten tanpa rasa takut akan konsekuensi sosial.

Sebagaimana diungkapkan oleh Anggi Ramadani bahwa:

“Hanya kerabat terdekat yang kupercayai tidak akan menghujat atau mencibir postinganku di *sec acc*.”⁵³

Kontrol ini membentuk lingkungan mikro yang bersifat suportif dan kondusif bagi *self-disclosure*. Mereka tidak perlu khawatir bahwa cerita pribadi akan menjadi bahan gosip atau disalahartikan oleh orang yang tidak mengerti konteksnya.

d. Keinginan untuk Mengekspresikan Emosi dan Melepas Beban Psikologis

Salah satu dorongan terkuat yang melatarbelakangi penggunaan *second account* oleh siswi SMA Negeri 6 Pinrang adalah keinginan untuk

⁵² Kim, J., Wolfe, R., Subramanian, R. B., Lee, M.-H., Colnago, J., & Hiniker, A. (2025). *Trust-Enabled Privacy: Social Media Designs to Support Adolescent User Boundary Regulation*.

⁵³ Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

menyalurkan emosi dan melepaskan beban psikologis. Dalam kehidupan remaja, tekanan akademik, konflik pertemanan, dan dinamika hubungan keluarga atau asmara seringkali menjadi sumber stres. Sayangnya, tidak semua remaja memiliki ruang aman atau kemampuan verbal untuk mengungkapkan perasaan mereka secara langsung. Akibatnya, media sosial terutama *second account* menjadi media pelampiasan emosional yang paling mudah diakses.

Berbeda dengan akun utama yang penuh kurasi, *second account* menjadi semacam “diary digital” di mana pengguna bisa menumpahkan keresahan, kesedihan, kecemasan, bahkan harapan. Konten seperti *quotes* galau, *caption* panjang yang mencurahkan isi hati, meme yang mewakili suasana batin, hingga story reflektif sering diunggah untuk meredakan tekanan yang dirasakan.

Zirin Febrianti menyampaikan bahwa:

“Pernah, terutama pas lagi capek mental. Second satu-satunya tempat buat jujur sama diri sendiri.”⁵⁴

Nur Haliza pun mengungkapkan bahwa:

“Dampak positifnya adalah merasa lebih lega, mendapatkan dukungan, dan merasa tidak sendirian.”⁵⁵

Emosi yang tidak tersalurkan secara sehat berisiko menumpuk dan mengganggu keseimbangan mental. Dalam konteks ini, *second account* menjadi bentuk *coping mechanism*, yaitu strategi mengatasi stres secara

⁵⁴ Zirin Febrianti, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁵⁵ Nur Haliza, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

mandiri tanpa harus bergantung pada bantuan profesional atau interaksi langsung. Aktivitas seperti curhat lewat tulisan atau unggahan visual sering kali menghasilkan efek psikologis berupa kelegaan (*emotional relief*) dan refleksi diri.

Anggi Ramdani juga menjelaskan:

“Saya selalu melakukan *self-disclosure* di *second account* jika dalam keadaan senang. Tapi kalau sedang sedih, saya lebih suka menulis panjang di story. Setelah itu rasanya lebih lega.”⁵⁶

Selain itu, bentuk ekspresi seperti meme atau konten lucu yang terasa “*random*” di *second account* sebenarnya bisa menjadi mekanisme pelampiasan tidak langsung. Banyak siswi memilih konten humoris sebagai bentuk pengalihan dari emosi negatif yang mereka rasakan sebuah bentuk ekspresi emosional yang tersembunyi namun tetap valid secara psikologis.

Regina Putri Haltin menyampaikan bahwa:

“Kalau lagi galau atau capek, saya post *quotes* yang cocok sama suasana hati. Rasanya lega. Tapi kadang juga saya cuma post video TikTok random.”⁵⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *second account* berfungsi tidak hanya sebagai media ekspresi emosional, tetapi juga sebagai alat regulasi diri. Kebutuhan untuk “didengar”, meski tanpa respon langsung, cukup untuk membantu mereka meredakan tekanan dan memahami diri sendiri secara lebih jujur.

⁵⁶Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁵⁷ Regina Putri Haltin, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

e. Kebutuhan untuk Memisahkan Diri Publik dan Diri Pribadi

Pada masa remaja, individu berada dalam tahap krusial pencarian dan pembentukan identitas. Dalam proses ini, muncul kebutuhan untuk membedakan antara diri yang ditampilkan ke publik dan diri yang sebenarnya dirasakan secara personal. Media sosial, khususnya Instagram, menjadi panggung utama di mana representasi diri ini dipertontonkan. Dalam konteks ini, siswi SMA Negeri 6 Pinrang menunjukkan kecenderungan untuk membagi peran sosial mereka melalui dua akun berbeda, yakni akun utama dan *second account*.

Akun utama biasanya digunakan untuk menampilkan citra ideal yaitu versi diri yang ingin dilihat orang lain: prestasi, penampilan menarik, aktivitas sosial, dan interaksi yang bersifat sopan serta menyenangkan. Sedangkan *second account* menjadi media untuk menunjukkan diri pribadi yang lebih jujur, spontan, emosional, bahkan kadang kontradiktif dengan persona di akun utama.

Nizanola Winata Ramang mengatakan bahwa:

“Akun utama saya gunakan untuk yang formal, *second account* untuk yang lebih pribadi.”⁵⁸

Suci Thalita Putri menambahkan:

“*Second account* itu tempat ku untuk jadi diri sendiri kak. Kalau di akun utama kan harus jaga *image*.”⁵⁹

⁵⁸ Nizanola Winata Ramang, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁵⁹ Suci Thalita Putri, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

Di panggung depan (*first account*), individu tampil sesuai dengan ekspektasi sosial. Di panggung belakang (*second account*), individu menunjukkan sisi sejatinya, tanpa tekanan untuk tampil sempurna atau dikurasi.

Keinginan untuk memisahkan diri publik dan pribadi juga diperkuat oleh kebutuhan untuk mengelola persepsi sosial. Para siswi menyadari bahwa apa yang mereka tampilkan secara publik dapat memengaruhi bagaimana mereka diperlakukan oleh orang lain, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun pertemanan. Oleh karena itu, mereka menjaga akun utama sebagai media representasi diri yang “aman”, sementara pengalaman emosional, pemikiran pribadi, dan hal-hal yang lebih sensitif disimpan di *second account*.

Anggi Ramadani mengungkapkan:

“Kalau ada hal konyol atau yang pribadi, saya taruh di *second account*. Karena saya nda mau semua orang tahu saya seperti apa sebenarnya.”⁶⁰

Ekspresi penggunaan akun alternatif mencerminkan *strategi self-presentation* di mana individu secara sengaja mengelola identitas digital mereka secara selektif. Dalam literatur media sosial, hal ini disebut *audience segregation* upaya membatasi konten hanya kepada audiens tertentu untuk

⁶⁰ Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

menjaga batas identitas dan dinamika hubungan sosial yang kompleks, terutama di era digital.⁶¹

Dengan demikian, *second account* bukan sekadar akun cadangan, melainkan ruang ekspresi yang lebih jujur, pribadi, dan bebas dari tuntutan sosial. Ia memenuhi kebutuhan remaja untuk mengintegrasikan berbagai sisi dari identitas mereka tanpa harus mengalami benturan antara harapan publik dan kenyataan personal.

f. Lingkaran Sosial Terbatas yang Mendukung

Selain aspek privasi, faktor penting yang mendorong penggunaan *second account* oleh siswi SMA Negeri 6 Pinrang adalah adanya lingkaran sosial terbatas yang mendukung dan terpercaya. Tidak seperti akun utama yang biasanya terbuka untuk publik luas, *second account* hanya diikuti oleh individu-individu terpilih yang sudah dikenal dekat dan dianggap bisa memahami kondisi emosional penggunanya. Situasi ini menciptakan iklim kepercayaan yang memungkinkan para siswi untuk lebih terbuka secara emosional tanpa rasa takut dihakimi atau disalah artikan.

Suci Thalita Putri menyampaikan bahwa:

“Cuma teman-teman dekat ku ji yang masuk di *second account* ku. Karena mereka ji yang mengerti dan nda na judge ki.”⁶²

Marwah juga menyatakan:

⁶¹ Akhmad, M. A., At, M. R., & Muhammad, S. (2024). *Reconstructing Generation Z's Digital Identity: Self-Presentation and Impression Management Strategies in Second Account Instagram*.

⁶² Suci Thalita Putri, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

“Saya merasa tidak ada tekanan untuk tampil sempurna atau menjaga citra seperti di akun utama.”⁶³

Lingkaran sosial yang kecil dan intim ini menciptakan semacam komunitas mikro yang suportif. Dalam komunitas seperti ini, para siswi merasa lebih nyaman mengekspresikan keresahan, curahan hati, atau bahkan pendapat pribadi yang tidak mereka ungkapkan di ruang publik. Mereka yakin bahwa audiens di *second account* bukan hanya pasif sebagai penonton, tetapi juga aktif memberi empati, dukungan, atau sekadar validasi emosional.

Anggi Ramadani menambahkan:

“Mereka selalu kasih tanggapan positif, kadang juga nasehati kalau ada postinganku yang terlalu berlebihan. Tapi bukan dengan cara menghakimi.”⁶⁴

Interaksi semacam ini bukan hanya memperkuat rasa percaya diri siswi dalam mengekspresikan diri, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal yang lebih berkualitas. Bahkan dalam banyak kasus, *second account* menjadi tempat berbagi yang lebih efektif dibandingkan komunikasi langsung, karena sifatnya yang tertulis, reflektif, dan bisa diakses tanpa tekanan situasi tatap muka.

Faktor pendukung dari lingkaran sosial ini juga berperan dalam membentuk identitas digital siswi. Mereka merasa didukung untuk menjadi diri sendiri tanpa harus memalsukan perasaan atau membungkam emosi. Hal ini menjadi penting dalam perkembangan psikososial remaja, di mana

⁶³ Marwah, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁶⁴ Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

pengakuan dari kelompok sebaya merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam membangun kepercayaan diri dan stabilitas emosional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *second account* bukan hanya tempat mengekspresikan diri secara jujur, tetapi juga ruang untuk membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan suportif, berkat kehadiran lingkaran sosial yang terbatas namun bermakna.

2. Bentuk *self disclosure* yang ditampilkan siswi SMA Negeri 6 Pinrang melalui *second account* instagram dibandingkan dengan akun utama.

Self-disclosure merupakan tindakan sukarela individu dalam membagikan informasi mengenai dirinya, termasuk pikiran, emosi, pengalaman pribadi, dan opini kepada orang lain.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswi SMA Negeri 6 Pinrang menampilkan pola *self-disclosure* yang sangat berbeda antara akun utama dan *second account* mereka di Instagram. Akun utama cenderung digunakan untuk menjaga citra, menampilkan sisi diri yang baik, rapi, dan diterima oleh khalayak luas. Sedangkan *second account* digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka, jujur, dan emosional.

Hal ini menyatakan bahwa individu dalam kehidupan sosial memainkan peran yang berbeda tergantung pada konteks dan siapa audiensnya. Dalam hal ini, akun utama berfungsi sebagai "panggung depan", sedangkan *second account* menjadi "panggung belakang" di mana individu bebas mengekspresikan sisi pribadinya tanpa tekanan sosial.

Second account memungkinkan siswi untuk membatasi siapa saja yang bisa mengakses konten pribadi mereka. Dengan pengikut yang bersifat

selektif dan lingkaran yang lebih kecil, mereka merasa lebih nyaman dan aman untuk mengungkapkan isi hati, keluh kesah, dan perasaan emosional lainnya. Hal ini menjadikan *self-disclosure* di *second account* cenderung lebih dalam dan reflektif daripada di akun utama.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk pengungkapan diri yang dilakukan siswi melalui *second account*, beserta perbedaannya dengan akun utama:

a. Ekspresi Emosi

Pada akun utama, ekspresi emosi hampir tidak pernah ditampilkan secara langsung. Jika pun ada, biasanya disampaikan dalam bentuk yang netral atau tersirat. Sebaliknya, *second account* menjadi ruang untuk mengungkapkan perasaan seperti sedih, marah, cemas, atau frustrasi secara lebih terbuka.

Zirin Febrianti menyampaikan bahwa:

“Kalau saya merasa capek atau ada masalah, saya curhatnya lewat *second account*. Kadang saya tulis panjang, kadang cuma *post quotes* yang relate.”⁶⁵

Marwah menambahkan bahwa:

“Second account bikin saya lebih jujur nda takut dibilang lebay kalau mau cerita soal stres sekolah.”⁶⁶

Menurut Jourard, ekspresi emosi merupakan inti dari *self-disclosure* karena menunjukkan kejujuran terhadap perasaan terdalam. Bentuk ini hanya muncul ketika individu merasa aman secara psikologis. *Second account*

⁶⁵ Zirin Febrianti, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁶⁶ Marwah, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

memberikan ruang tersebut, berbeda dengan akun utama yang dianggap sebagai tempat pencitraan.

b. Caption Naratif dan Reflektif

Sementara akun utama lebih banyak memuat *caption* singkat atau simbolik, *second account* justru sering digunakan untuk menulis narasi panjang berisi pemikiran, cerita hidup, atau perasaan yang sedang dirasakan. Anggi Ramadani menyatakan bahwa:

“Kalau sedang sedih, saya biasanya tulis kata-kata panjang di story *second acc*. Itu tempat paling enak kalau buat saya.”⁶⁷

Nur Haliza juga menyatakan bahwa:

“Sering bikin *thread* curhat di *second account*. Rasanya seperti ngobrol sama diary, tapi diary yang dibaca sahabat dekat.”⁶⁸

Caption naratif menunjukkan dimensi *depth* dan *duration* dalam *self-disclosure*. Semakin dalam dan semakin lama ekspresi dilakukan, semakin besar nilai keterbukaannya. Ini mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap audiens di *second account*.

c. Penggunaan Meme atau Quotes Personal

Meme atau kutipan di akun utama cenderung umum dan tidak mewakili suasana batin secara personal. Namun di *second account*, siswi kerap menggunakan meme sarkastik atau kutipan galau yang sesuai dengan kondisi emosional mereka saat itu.

⁶⁷ Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁶⁸ Nur Haliza, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

Regina Putri Haltin menyatakan bahwa:

“Kalau merasa capek ka atau galau ka, saya post *quotes* yang cocok sama suasana hatiku. Kalo sudahmi pasti lega dirasa.”⁶⁹

Anggi Ramadani menyatakan bahwa:

“Kadang saya *upload* video TikTok random lucu, padahal isinya sindiran halus tentang orang yang rese.”⁷⁰

Self-disclosure menunjukkan cara halus mengekspresikan diri, dan tetap sah menurut teori Jourard. Yang menekankan bahwa keterbukaan tidak harus selalu langsung; yang penting adalah niat untuk menyampaikan isi diri kepada orang yang dipercaya.

d. Gaya Bahasa Bebas

Bahasa yang digunakan di akun utama umumnya formal atau sopan. Sebaliknya, *second account* memperlihatkan penggunaan bahasa yang lebih santai, tidak terstruktur, dan kadang mengandung ungkapan yang emosional atau ekspresif secara bebas.

Nur Haliza menjelaskan bahwa:

“Di *second account* saya bisa tulis kata-kata jujur pakai bahasa sehari-hari. Biar lebih enak aja, lebih bebas.”⁷¹

Nizanola Winata Ramang menyatakan bahwa;

⁶⁹ Regina Putri Haltin, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁷⁰ Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁷¹ Nur Haliza, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

“Biasanya pakai bahasa campur Makassar Indonesia. Kalau di *first* nda berani, nanti dikira alay.”⁷²

Menurut teori *self-disclosure*, gaya bahasa mencerminkan tingkat keautentikan. Bahasa yang tidak dikontrol mencerminkan keterbukaan yang lebih dalam, karena tidak lagi menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

e. Tampilan Visual Apa Adanya

Konten di akun utama sering diedit agar tampak menarik dan estetik. Di *second account*, siswi tidak ragu memposting foto blur, gambar tanpa filter, atau hanya tulisan tanpa gambar sama sekali. Suci Thalita Putri menyatakan bahwa:

“Kalau di akun utama harus yang bagus. Di *second account* sembarang saja, kadang cuma upload tulisan di *story*.”⁷³

Marwah menyatakan bahwa:

“Kadang foto blur di kelas, no filter karena followers ku mengerti kondisiku”⁷⁴

Visual yang tidak dikurasi menunjukkan penurunan tekanan sosial. Ini mendukung konsep bahwa *second account* adalah “ruang belakang” (*backstage*), tempat individu melepas topeng sosial dan menjadi diri sendiri.

f. Respon dan Dukungan dari Teman Dekat

⁷² Nizanola Winata Ramang, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁷³ Suci Thalita Putri, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁷⁴ Marwah, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

Interaksi di akun utama biasanya berupa komentar umum seperti pujian atas penampilan atau prestasi. Sedangkan di *second account*, tanggapan dari teman cenderung lebih mendalam, personal, dan memberi dukungan emosional yang nyata.

Anggi Ramadani mengatakan bahwa:

“Orang-orang di *second account* ku biasanya langsung DM kalau saya post yang sedih. Karena mengerti kondisiku.”⁷⁵

Nur Haliza mengatakan bahwa:

“Balasan teman dekat bikin saya nda merasa sendirian. Kadang cuman pakai emoji tapi bikin tenang”⁷⁶

Second account menjadi wadah utama bagi siswi SMA Negeri 6 Pinrang untuk melakukan *self-disclosure* yang lebih personal, reflektif, dan emosional dibandingkan dengan akun utama. Bentuk *self-disclosure* ini mencerminkan kebutuhan untuk melepaskan tekanan, mencari dukungan emosional, serta membangun hubungan yang lebih autentik dengan *audiens* terbatas. Akun utama hanya mencerminkan citra publik, sementara *second account* mengungkap wajah pribadi yang sebenarnya.

⁷⁵Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁷⁶ Nur Haliza, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

3. Tema-tema umum yang muncul dalam konten *self-disclosure* siswi SMA Negeri 6 Pinrang di *second account* instagram

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa konten *self-disclosure* yang ditampilkan siswi di *second account* Instagram mencerminkan pengalaman emosional dan kehidupan sehari-hari yang tidak mereka tampilkan di akun utama. Tema-tema ini muncul sebagai bentuk pelampiasan, refleksi diri, dan respon terhadap kondisi psikologis dan sosial yang mereka alami.

Second account menjadi ruang digital yang memungkinkan mereka mengekspresikan hal-hal yang terlalu personal untuk dibagikan di akun utama. Hal ini sesuai dengan teori *self-disclosure* dari Sidney M. Jourard, yang menyatakan bahwa keterbukaan diri mencakup berbagai informasi pribadi dan emosi terdalam yang biasanya disimpan dalam lingkungan terbatas dan suportif.

Melalui observasi dan wawancara mendalam, ditemukan beberapa tema umum yang konsisten muncul dalam unggahan para siswi di *second account* mereka. Berdasarkan wawancara dan observasi konten, terdapat beberapa tema dominan yang secara konsisten muncul dalam unggahan mereka:

a. Ungkapan Kesedihan, Kegalauan, dan Emosi Negatif

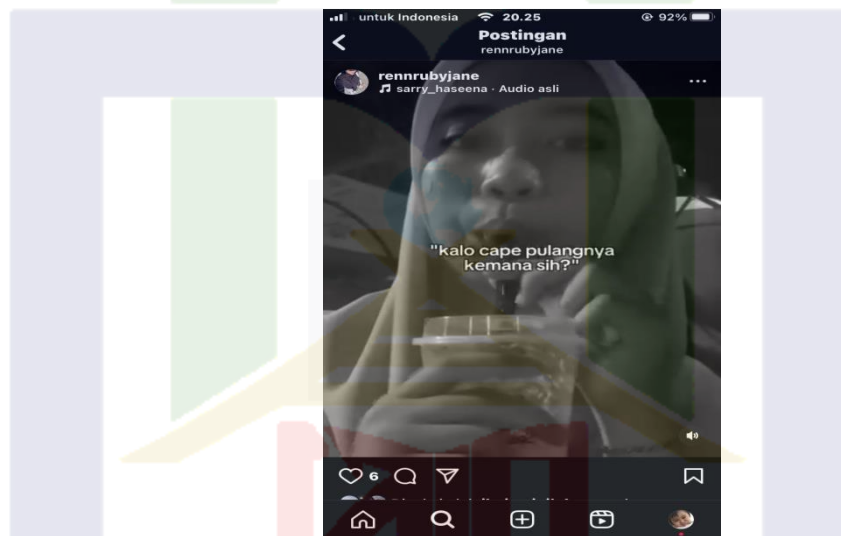
Unggahan yang berisi keluhan, kegalauan, rasa kecewa, hingga kesedihan, menjadi konten yang paling sering ditemukan. Biasanya ditampilkan dalam bentuk kutipan, *caption* panjang, atau emoji tertentu. Bentuk ini digunakan sebagai pelampiasan emosi yang tidak dapat disampaikan langsung secara verbal.

Zirin Febrianti mengatakan bahwa:

“Kalau merasa capek atau ada masalah ku, di *second account* ka curhat. Kadang tulis panjang, kadang cuma *post quotes* yang *relate*.”⁷⁷

Anggi Ramadani mengatakan bahwa:

“Saat lagi down, saya *upload story* hitam saja dengan teks kecil. Teman-teman dekat langsung paham saya butuh didengar.”⁷⁸



Gambar 4.1

Ini menunjukkan dimensi *depth* (kedalaman) dan *honesty*. Jourard menegaskan bahwa keterbukaan emosi negatif mendalam menandakan kepercayaan tinggi pada *audiens* terbatas.

b. Refleksi Diri dan *Overthinking*

⁷⁷ Zirin Febrianti, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁷⁸ Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

Banyak siswi menggunakan *second account* untuk menuliskan perenungan atas pengalaman hidup, kekhawatiran masa depan, hingga pemikiran yang bersifat eksistensial. Unggahan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami diri sendiri secara lebih dalam.

Anggi Ramadani menyampaikan bahwa:

“Saya suka post hal-hal yang kupikir sendiri. Kadang soal hidup, kadang soal kenapa orang bisa berubah. Kayak buat ngobrol sama diri sendiri saja.”⁷⁹

Nur Haliza menyatakan bahwa:

“Kadang saya *upload* foto langit baru kasi masuk lagu yang *relate* sama perasaanku saat itu.”⁸⁰



Gambar 4.2

⁷⁹ Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁸⁰ Nur Haliza, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

Tema ini memenuhi fungsi *self-clarification*; dalam istilah Jourard, berbicara tentang diri kepada orang tepercaya membantu memperdalam pemahaman diri sendiri (*self insight*).

c. Masalah Hubungan Sosial: Persahabatan, Keluarga, dan Asmara

Tema mengenai konflik atau perasaan terhadap sahabat, keluarga, maupun pasangan juga sering ditampilkan. Unggahan bersifat *pasif-agresif* atau menyindir secara halus menjadi bentuk umum untuk mengungkapkan ketidaknyamanan terhadap hubungan sosial mereka.

Suci Thalita Putri mengatakan:

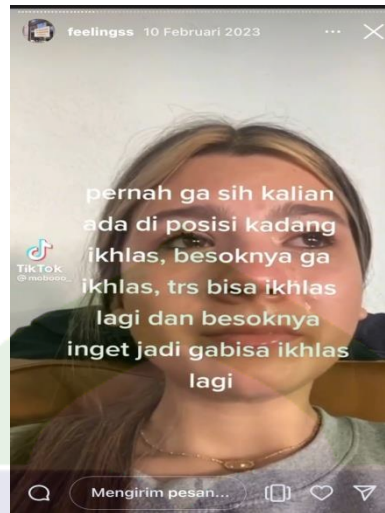
“Kalau saya kecewa dengan teman, biasanya saya *post* sesuatu di *second account* biar lega. Bukan buat nyindir, cuma buat meluapkan.”⁸¹

Nizanola Winata Ramang menyatakan bahwa:

“*Second account* tempat saya cerita soal pertengkaran di rumah. Di *first account* tidak mungkin.”⁸²

⁸¹ Suci Thalita Putri, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁸² Nizanola Winata Ramang, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.



Gambar 4.3

Jourard menyebut keterbukaan masalah relasi (area interpersonal) sebagai peluang memperkuat ikatan karena audiens terpilih bisa memberi empati dan saran.

d. Kejenuhan Akademik dan Tekanan Sekolah

Unggahan yang mencerminkan kelelahan karena tugas sekolah atau tekanan akademik sering muncul dalam bentuk keluhan, meme, atau tulisan singkat bernada frustrasi. Ini menjadi bentuk coping atas beban pendidikan yang mereka hadapi.

Nur Haliza menyatakan bahwa:

“Kalau tugas numpuk atau lagi jenuh, saya biasanya post *story* yang isinya mengeluh. Di akun utama tidak berani, nanti dibilang malas.”⁸³

Zirin Febrianti mengatakan bahwa:

⁸³ Nur Haliza, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

“Pernah *overthinking* tentang masa depan, tapi nda sengaja baca postingan random di beranda ig yang isinya kata-kata yang menurutku *relate*, sehingga buatka jadi semangat lagi .”⁸⁴



Gambar 4.4

Unggahan ini berfungsi sebagai *coping mechanism* sosial; *self-disclosure* menurunkan kecemasan akademik lewat dukungan sebaya.

e. Unggahan Humor atau Meme yang Bersifat Satir

Beberapa siswi memilih menggunakan meme atau konten lucu sebagai media tidak langsung untuk menyampaikan isi hati. Walaupun terkesan santai, konten tersebut sering mengandung pesan *emosional* tersembunyi.

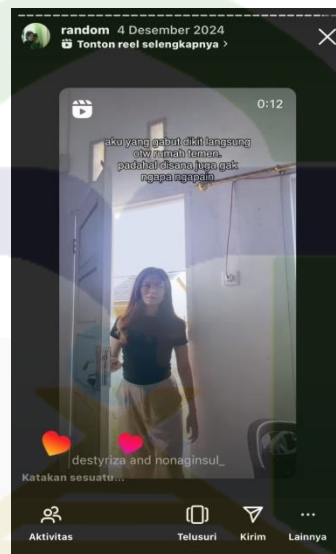
Regina Putri Haltin mengatakan bahwa:

⁸⁴ Zirin Febrianti, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

“Kalau saya lagi bingung atau galau, kadang saya *post reels* instagram *random* yang *relate* sama yang ku rasakan.”⁸⁵

Anggi Ramadani mengatakan bahwa:

“Kalau lagi bosan biasanya *upload* sesuatu yang lucu biar *mood* jadi bagus.”⁸⁶



Gambar 4.5

f. Kritik Sosial dan Ketidaknyamanan terhadap Lingkungan

Meski tidak dominan, beberapa siswi juga menggunakan *second account* sebagai sarana untuk mengungkapkan ketidaknyamanan terhadap situasi sosial di sekolah atau media sosial. Kritik ini disampaikan secara tersirat agar tidak memicu konflik.

Marwah mengungkapkan bahwa:

⁸⁵ Regina Putri Haltin, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁸⁶ Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

“Saya kadang tulis sindiran kalau ada hal yang bikin risih di sekolah. Tapi hanya di *second account*, karena tidak mau bilang secara langsung.”⁸⁷

Anggi Ramadani menambahkan bahwa:

“Pernah sindir soal gosip berlebihan di kelas. Hanya teman di *second account* yang lihat.”⁸⁸



Gambar 4.6

Tema-tema umum dalam konten *self-disclosure* siswi SMA Negeri 6 Pinrang di *second account* Instagram sangat beragam, namun semuanya berakar pada kebutuhan ekspresi emosi, pencarian identitas, dan regulasi psikologis. Akun ini tidak hanya menjadi tempat untuk “bercerita”, tetapi juga sebagai alat penyeimbang emosional di tengah tekanan remaja.

⁸⁷ Marwah, Siswi SMA Ngeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

⁸⁸ Anggi Ramadani, Siswi SMA Ngeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.

Melalui tema-tema ini, terlihat bagaimana *second account* berfungsi sebagai cerminan sisi terdalam dari para siswi, yang tidak bisa ditampilkan di akun utama karena tuntutan sosial.

A. Pembahasan Penelitian

1. Motivasi Siswi Menggunakan *Second Account* sebagai Sarana *Self-Disclosure*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi utama siswi dalam menggunakan *second account* Instagram adalah untuk memperoleh ruang aman dan pribadi dalam mengekspresikan diri. Mereka merasa bahwa akun utama penuh tekanan sosial karena diikuti oleh guru, keluarga, teman sebaya, hingga komunitas yang lebih luas, yang menyebabkan mereka harus menjaga citra dan membatasi ekspresi pribadi.

Dalam konteks teori *self disclosure* Sidney M. Jourard, *self disclosure* hanya bisa terjadi secara autentik ketika individu merasa aman secara psikologis dan tidak takut terhadap penilaian eksternal. *Second account*, dengan fitur privasi yang bisa dikontrol serta audiens terbatas yang lebih dipercaya, memberikan rasa aman tersebut bagi para siswi.

Beberapa siswi menyebutkan bahwa mereka merasa bebas untuk “menjadi diri sendiri” di *second account*. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melepaskan tekanan, mengekspresikan emosi, dan menunjukkan sisi rentan diri hal-hal yang tidak bisa dilakukan secara terbuka di akun utama. Dengan demikian, penggunaan *second account* tidak sekadar strategi komunikasi digital, tetapi juga bentuk kebutuhan psikologis untuk

menyalurkan emosi dan mencari dukungan dari lingkungan yang lebih empatik.

2. Bentuk Self-Disclosure yang Ditampilkan di Second Account Dibandingkan Akun Utama

Berdasarkan hasil wawancara, para siswi SMA Negeri 6 Pinrang cenderung menampilkan bentuk *self-disclosure* yang lebih emosional, personal, dan mendalam di akun kedua dibandingkan dengan akun utama. Akun utama biasanya dipakai untuk membagikan konten yang bersifat umum, estetik, dan positif sebagai bentuk konstruksi citra sosial. Sementara itu, akun kedua menjadi ruang ekspresi yang lebih otentik dan terbuka, di mana siswi merasa lebih bebas untuk membagikan perasaan, pikiran, dan pengalaman yang bersifat privat.

Ungkapan yang sering muncul di akun kedua antara lain: kesedihan, kekecewaan, dan luka emosional, *overthinking* dan refleksi diri, kritik sosial dan keresahan terhadap lingkungan sekitar, keluhan terhadap beban akademik atau persoalan pertemanan, dan ekspresi kemarahan atau sindiran melalui meme dan kutipan (*quotes*). Fenomena ini menunjukkan bahwa akun kedua menjadi media penting dalam proses *self-disclosure* yang mendalam dan jujur, sejalan dengan teori Sidney M. Jourard yang menekankan dua aspek utama: kedalaman (*depth*) dan kejujuran (*honesty*). Selain itu, respons dari pengikut yang bersifat empatik, suportif, dan tidak menghakimi menciptakan ruang relasional yang lebih autentik, sehingga memperkuat koneksi interpersonal dan pembentukan identitas diri remaja.

a. Jenis-jenis *self-disclosure* (menurut Sidney M. Jourard)

Berdasarkan pengamatan isi unggahan, jenis-jenis *self-disclosure* yang dominan di *second account* antara lain:

1. Perasaan dan emosi (*Feelings and Emotions*)

Siswi secara terbuka mengekspresikan emosi seperti sedih, cemas, marah, frustrasi, atau bahkan rasa kecewa yang tidak mereka tunjukkan di akun utama.

2. Masalah dan kelemahan (*Problems and Failures*)

Banyak unggahan memuat pengakuan terhadap kelemahan diri, kegagalan akademik, atau tantangan personal yang sedang dihadapi.

3. Pengalaman pribadi (*Personal Experiences*)

Cerita tentang konflik pertemanan, dinamika keluarga, atau pengalaman traumatis kerap dibagikan sebagai bagian dari proses refleksi.

4. Kritik sosial dan sikap (*Attitudes and Opinions*)

Beberapa siswi mengungkapkan pandangan kritis terhadap isu sosial, lingkungan sekolah, atau norma sosial yang dirasa menekan.

5. Minat dan hobi (*Interests and Hobbies*)

Meskipun tidak dominan, beberapa akun juga membagikan hal-hal kecil yang disukai, seperti kutipan favorit, musik, atau aktivitas reflektif seperti *journaling*.

Jenis-jenis ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* di *second account* jauh lebih kaya dan kompleks dibandingkan di akun utama, yang cenderung hanya menampilkan sisi "ideal" diri.

b. Dimensi-dimensi *self-disclosure* (menurut Sidney M. Jourard)

Self-disclosure yang terjadi di *second account* juga mencerminkan berbagai dimensi yang dijelaskan oleh Jourard, di antaranya:

1. Kedalaman (*Depth*):

Ungkapan di *second account* cenderung menyentuh aspek emosional dan pribadi yang dalam, termasuk pengalaman traumatis atau refleksi batin yang jarang dibagikan secara terbuka.

2. Kejujuran (*Honesty/Accuracy*):

Unggahan menunjukkan kejujuran yang tinggi; siswi merasa tidak perlu menyensor diri karena audiens terbatas terdiri dari teman dekat yang dipercaya.

3. Keluasan (*Breadth*):

Meski fokus pada aspek emosional, banyak akun juga mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari dinamika sosial, tekanan akademik, hingga opini terhadap isu sosial.

4. Frekuensi (*Frequency*):

Siswi mengunggah secara rutin, terutama saat mengalami tekanan emosional, menunjukkan bahwa *second account* menjadi kanal reguler untuk ekspresi diri.

5. Durasi (*Duration*):

Beberapa unggahan menunjukkan narasi panjang dan mendalam, berupa tulisan curahan hati, *caption* panjang, atau utas cerita dalam beberapa unggahan sekaligus.

6. Intensionalitas (*Intentionality*):

Self-disclosure dilakukan secara sadar dan terarah. Siswi secara aktif memilih untuk membagikan sisi rentan mereka sebagai bentuk pelepasan beban atau mencari dukungan.

Akun kedua berperan sebagai media penting dalam proses *self-disclosure* yang lebih otentik, mendalam, dan reflektif di kalangan siswi remaja. Melalui jenis dan dimensi yang beragam sebagaimana dijelaskan oleh Sidney M. Jourard, akun ini menjadi ruang aman untuk membentuk identitas, mengekspresikan emosi, dan membangun koneksi interpersonal yang lebih bermakna selama masa transisi psikososial di usia remaja.

3. Tema-Tema Umum dalam Konten Self-Disclosure

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa tema-tema yang diangkat dalam *self disclosure* para siswi pada *second account* sangat berkaitan dengan “pengalaman emosional dan dinamika kehidupan remaja”. Beberapa tema utama yang muncul meliputi: “Kesedihan dan kegalauan”: sering kali berkaitan dengan masalah relasi (percintaan, pertemanan), konflik keluarga, atau perasaan tidak dimengerti. “*Overthinking* dan refleksi diri”: menyangkut kecemasan masa depan, identitas, dan tekanan menjadi “versi ideal” dari diri sendiri. “Keluhan akademik”: seperti stres karena tugas menumpuk, tekanan ujian, dan rasa jenuh terhadap rutinitas belajar. “Sindiran atau kritik sosial”: mencerminkan ketidakpuasan terhadap sistem atau lingkungan sekolah. “Meme, humor, dan satir”: sebagai bentuk pelarian dari stres dan sebagai strategi untuk mengungkapkan emosi secara simbolik. Tema yang paling

dominan dalam konten *second account* siswi SMA Negeri 6 Pinrang adalah ungkapan kesedihan dan kegalauan.

Menurut teori Sidney M. Jourard, *self-disclosure* berperan penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dan keutuhan diri. Studi terbaru menegaskan bahwa keterbukaan yang jujur dan bermakna di media sosial berkorelasi positif dengan kesejahteraan mental.⁸⁹ Tema-tema tersebut bukan sekadar luapan sesaat, melainkan bagian dari mekanisme regulasi emosi yang digunakan remaja untuk memahami diri dan lingkungan mereka. Ini juga menunjukkan bahwa keterbukaan di media sosial bukan tindakan pasif, melainkan bentuk aktualisasi psikologis dan upaya pencarian makna.

Dari ketiga aspek yang tersebut motivasi penggunaan, bentuk *self-disclosure*, dan tema konten dapat disimpulkan bahwa *second account* Instagram berfungsi sebagai media komunikasi psikologis yang signifikan bagi siswi SMA Negeri 6 Pinrang. Akun ini bukan sekadar alternatif digital, melainkan menjadi: Ruang aman untuk menghindari tekanan sosial dari akun utama, Sarana keterbukaan emosional yang jujur dan mendalam, Wadah ekspresi diri dan pembentukan identitas yang lebih autentik.

Keseluruhan proses ini sangat selaras dengan teori *self-disclosure* Sidney M. Jourard, yang menekankan bahwa keterbukaan diri membutuhkan kepercayaan, rasa aman, kejujuran, serta koneksi interpersonal yang mendalam agar selaras dengan eksistensi autentik dan psikologis individu.⁹⁰

Penelitian ini mengindikasikan bahwa media sosial, jika digunakan secara

⁸⁹ Chu, T. H., Sun, M., & Crystal Jiang, L. (2023). *Self-disclosure in social media and psychological well-being: A meta-analysis*. Journal of Social and Personal Relationships.

⁹⁰ Chu, T. H., Sun, M., & Crystal Jiang, L. (2023). *Self-disclosure in social media and psychological well-being: A meta-analysis*. Journal of Social and Personal Relationships, 40(1).

reflektif dan selektif, mampu menjadi alat yang efektif dalam pengelolaan emosi, pembentukan relasi suportif, serta pengembangan kesadaran diri remaja di era digital.

a. Manfaat *second account*

Manfaat-manfaat *second account* ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang di jelaskan oleh Jourard, di antaranya:

1. Meningkatkan keintiman dalam hubungan

Dari hasil wawancara, banyak siswi merasa lebih dekat dan terhubung secara emosional dengan teman-teman yang mengikuti akun kedua mereka. *Respons* berupa dukungan, komentar empatik, atau bahkan sekadar kehadiran pasif (membaca tanpa menghakimi) menciptakan rasa saling percaya dan kedekatan yang sulit dicapai di akun utama.

2. Mendorong kejujuran dan keaslian diri

Second account menjadi tempat di mana siswi merasa tidak perlu berpura-pura. Mereka bisa tampil apa adanya, mengekspresikan diri tanpa filter sosial. Hal ini menciptakan ruang otentik yang membantu mereka menjadi diri sendiri, jauh dari tekanan sosial untuk selalu tampil sempurna.

3. Meningkatkan kesehatan mental dan emosional

Banyak siswi menyatakan bahwa menulis curahan hati atau mengunggah sesuatu yang mewakili perasaan membantu mereka merasa lebih lega dan tidak terlalu tertekan. Proses ini seperti katarsis

emosional yang mengurangi beban pikiran dan stres yang disebabkan oleh tekanan akademik atau konflik sosial.

4. Meningkatkan pemahaman diri

Saat mereka menuliskan perasaan, keresahan, atau perenungan dalam unggahan, para siswi juga melakukan proses refleksi terhadap diri sendiri. Hal ini memperkuat kesadaran akan emosi, nilai-nilai pribadi, dan identitas yang sedang mereka bentuk selama masa remaja.

5. Menghindari perasaan terasing

Dengan berbagi keresahan yang ternyata juga dirasakan oleh teman-teman lain, siswi merasa tidak sendirian. Mereka merasa "dipahami" karena mengalami masalah yang serupa, yang menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam lingkaran pertemanan yang lebih sempit.

6. Mendorong pertumbuhan pribadi (*self-growth*)

Tanggapan dari pengikut, baik berupa masukan, dukungan, atau sekadar validasi, menjadi bahan belajar sosial bagi para siswi. Mereka belajar bagaimana mengekspresikan emosi, memahami tanggapan orang lain, dan mengelola kerentanan secara lebih dewasa.

b. Resiko *self-disclosure* di *second account*

Selain manfaat, pengungkapan diri di *second account* juga memiliki resiko, di antaranya:

1. Penolakan atau penilaian negatif

Beberapa siswi mengaku pernah merasa takut dianggap "drama", "lemah", atau "terlalu sensitif" oleh pengikut mereka.

Meskipun hanya dibagikan ke lingkaran terbatas, tetap ada kekhawatiran akan stigma atau reaksi negatif dari orang-orang terdekat.

2. Pelanggaran privasi

Meskipun *second account* bersifat tertutup, ada kemungkinan isi unggahan disebarluaskan tanpa izin. Beberapa siswi mengalami pengalaman tidak nyaman ketika unggahan mereka dibicarakan di luar konteks oleh pihak lain, yang mengganggu rasa aman dan kepercayaan.

3. Kerentanan emosional

Mengungkapkan luka emosional atau kekecewaan yang mendalam menempatkan siswi dalam posisi yang sangat rentan. Jika tidak mendapat respons yang suportif atau malah diabaikan, mereka bisa merasa lebih terluka dan semakin tidak percaya diri.

4. Manipulasi

Informasi personal yang dibagikan dapat digunakan oleh pihak tertentu untuk menyindir balik, menyebar gosip, atau memanfaatkan emosi siswi. Ada narasi dari beberapa informan yang merasa dikhianati oleh teman dekat yang menyalahgunakan informasi dari *second account*.

5. Ketidakseimbangan dalam hubungan

Ada siswi yang merasa selalu menjadi pihak yang terbuka, tetapi tidak mendapat keterbukaan yang sama dari teman. Hal ini

menciptakan perasaan tidak adil, seolah-olah hanya dirinya yang menunjukkan sisi rentan, tanpa ada timbal balik emosional.

6. Ketidaknyamanan sosial

Keterbukaan yang terlalu emosional atau terlalu sering, meskipun dilakukan di ruang tertutup, terkadang menimbulkan kesan "berlebihan" atau menciptakan kecanggungan dalam relasi sosial. Ini bisa memengaruhi cara mereka diperlakukan oleh teman-temannya di luar dunia digital.

Self-disclosure melalui *second account* memberikan banyak manfaat positif bagi remaja dalam membangun relasi, mengenali diri, dan menjaga keseimbangan emosional. Namun, proses ini juga membawa risiko, terutama bila dilakukan tanpa pertimbangan terhadap konteks sosial dan tingkat kepercayaan terhadap audiens. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memahami batas aman dalam berbagi, serta membangun literasi emosional dan digital dalam praktik keterbukaan diri.

Dalam pandangan Islam, *self-disclosure* melalui media sosial seperti *second account* diperbolehkan selama: dilakukan dengan niat yang benar (muhasabah, meminta dukungan, bukan untuk riya), tidak melanggar prinsip menjaga aib dan kehormatan, dan dilakukan di tempat dan kepada orang yang tepat. Islam sangat menghargai komunikasi yang jujur, saling mendukung, dan membangun ukhuwah, namun juga menekankan kehati-hatian dalam berbagi agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai “*Second Account* Instagram Sebagai *Self Disclosure*” dikalangan Siswi SMA Negeri 6 Pinrang” dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi siswi dalam menggunakan *second account* Instagram. Sebagai sarana *self-disclosure* didorong oleh berbagai faktor, antara lain: tekanan sosial di akun utama, kebutuhan akan ruang aman (*safe space*), privasi yang lebih terjaga, keinginan untuk mengekspresikan emosi dan melepaskan beban psikologis, kebutuhan memisahkan identitas publik dan pribadi, serta adanya dukungan dari lingkaran sosial terbatas yang tidak menghakimi. Keseluruhan motivasi tersebut menunjukkan bahwa *second account* memberikan rasa aman psikologis yang memungkinkan keterbukaan diri secara lebih jujur dan mendalam.
2. Bentuk *self-disclosure* yang ditampilkan siswi melalui *second account*. Berbeda secara signifikan dengan akun utama. Jika akun utama lebih dikurasi dan menampilkan citra sosial yang ideal, maka *second account* digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan personal seperti curhat, *quotes* galau, refleksi diri, serta posting yang bersifat emosional. *Self-disclosure* di

second account lebih menunjukkan kedalaman dan kejujuran, sesuai dengan prinsip keterbukaan diri yang disampaikan oleh Jourard.

3. Tema-tema umum yang muncul dalam konten *self-disclosure*. Siswi di *second account* meliputi: ekspresi kesedihan dan kegalauan, refleksi dan overthinking, konflik sosial (terutama pertemanan dan asmara), tekanan akademik, humor satir sebagai bentuk ekspresi emosional tidak langsung, serta kritik sosial ringan. Tema-tema ini menunjukkan bahwa *second account* berfungsi sebagai sarana katarsis emosional dan pencarian identitas diri bagi para siswi, sejalan dengan fungsi *self-disclosure* dalam proses perkembangan psikologis remaja. Tema yang paling dominan dalam konten *second account* siswi SMA Negeri 6 Pinrang adalah ungkapan kesedihan dan kegalauan.

Secara keseluruhan, *second account* Instagram digunakan oleh siswi SMA Negeri 6 Pinrang bukan hanya sebagai media komunikasi sosial, melainkan sebagai “wadah personal dan emosional” yang membantu mereka mengelola tekanan, menjalin kedekatan emosional dengan teman terdekat, dan membentuk pemahaman diri secara lebih jujur dan reflektif. Temuan ini memperkuat teori *Self-Disclosure* yang menyatakan bahwa keterbukaan diri akan tercipta jika terdapat rasa aman, kepercayaan, dan kebutuhan untuk dikenal apa adanya.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini merupakan saran-saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus juga sebagai kelengkapan dalam skripsi ini:

1. Sebagai saran bagi Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, disarankan untuk terus menjadikan *second account* sebagai ruang ekspresi diri yang sehat, dengan tetap menjaga etika komunikasi dan kesadaran akan batasan privasi. *Self-disclosure* dapat menjadi media penyembuhan emosional, tetapi penting untuk selektif dalam memilih audiens agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti penyalahgunaan informasi pribadi, dan juga lebih selektif dalam menyebarkan informasi pribadi agar tidak *oversharing*.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menjangkau kelompok responden yang lebih luas, melibatkan perspektif laki-laki, atau meneliti jenis media sosial lain (seperti TikTok, Twitter, atau WhatsApp) yang juga menjadi ruang *self-disclosure* remaja. Pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk melihat pola secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Ramadani, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.
- Akhmad, M. A., At, M. R., & Muhammad, S. (2024). *Reconstructing Generation Z's Digital Identity: Self-Presentation and Impression Management Strategies in Second Account Instagram*. Thammasat Review.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2019). *Self-disclosure in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites*. Journal of Communication.
- Bilqis, T. D., Alfiani, M. R., & Gayatri, F. (2023). *Dramaturgi dalam media sosial: Second account di Instagram sebagai self-disclosure*. humanus: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara, 2023.
- Bai, S., & Yao, M. Z. (2019). *Self-disclosure on social networking sites, interpersonal relationship quality, and well-being among adolescents: The mediating role of perceived social support*. Children and Youth Services Review.
- Chu, T. H., Sun, M., & Crystal Jiang, L. (2023). *Self-disclosure in social media and psychological well-being: A meta-analysis*. Journal of Social and Personal Relationships.
- Chen, X., & Kim, Y. (2023). *Why we disclose on social media? Towards a dual-pathway model*. Behavioral Sciences.
- Choi, M., & Toma, C. L. (2021). *Intentional self-disclosure on social media: A double-edged sword for interpersonal closeness and perceived authenticity*. Journal of Social and Personal Relationships.
- Conner, J., & Hammond, Z. (2021). *Amplifying student voice: Building inclusive classrooms through participatory dialogue*. Journal of Educational Change.
- Chang, C. W., & Hsu, M. H. (2019). *Understanding the determinants of online self-disclosure in social networking sites: A social exchange theory perspective*. Behaviour & Information Technology.
- Derlega, V. J., Winstead, B. A., & Greene, K. (2021). *Self-disclosure and relationship development: Recent insights and future directions*. Journal of Social and Personal Relationships.

- Derlega, V. J., Winstead, B. A., & Greene, K. (2020). *Self-disclosure and relationship development in the digital era: Risks of unreciprocated openness*. Journal of Social and Personal Relationships.
- Duffy, B. E., & Chan, N. K. (2019). "You never really know who's looking": *Imagined surveillance across social media platforms*. New Media & Society.
- Eden Litt dan Alice E. Marwick, "Adolescent Social Media Audiences: Navigating Developmental Tasks in Online Spaces," *Journal of Adolescent Research* 32, no. 2 (2017).
- F. D. Maharani, D. S. Wibowo, dan N. Widyarini, *Self Disclosure Mahasiswa Pengguna Second Account Instagram Berdasarkan Interpersonal Trust (Studi di Universitas Muhammadiyah Jember)*, *Jurnal Psikologi*, vol. 14, no. 2 (2023).
- Febri Yolanda, "Self Disclosure Melalui Second Account Instagram," 2022.
- Griffin, K. W., et al. (2022). *The importance of social and emotional skills during adolescence to promote a positive social identity: A systematic literature review*. Education Sciences.
- Greene, K., Derlega, V. J., & Mathews, A. (2020). *Self-disclosure in relationships: Associations with emotional well-being and mutuality*. Journal of Social and Personal Relationships.
- Huang, H. (2020). *Self-presentation on Instagram and its relationship to social anxiety, self-esteem, and social support*. Current Psychology, 39
- Iftinani, S. Z., Yulianto, V., & Agustina, R. (2024). *Self-Disclosure Remaja Kota Pontianak melalui Second Account Instagram*. E-Jurnal Medium.
- Inez Raina Salsabila & Reni Nuraeni (2022). *Relationship Between Second Account Activities In Social Media Instagram And Self Disclosure On Generation Z In Bandung*. eProceedings of Management.
- Kurniawan, A. L., & Hidayanto, S. (2024). *Z's Privacy Calculus on Using a Second Instagram Account*. International Journal of Advanced Multidisciplinary.
- Jati and Rahayu, "Intimate Friendship Dan Self Disclosure Pada Pengguna Akun Kedua Instagram Users," 2023.
- Kim, J., Wolfe, R., Subramanian, R. B., Lee, M.-H., Colnago, J., & Hiniker, A. (2025). *Trust-enabled privacy: Social media designs to support adolescent user boundary regulation*. Trust-Enabled Privacy: Social Media Designs to Support Adolescent User Boundary Regulation.
- Kidd, G., & Marcia, J. (2022). *Exploring identity vs. role confusion in adolescents: A dual-cycle model approach*. Journal of Youth and Adolescence.

- Koohikamali, M., Peak, D. A., & Prybutok, V. R. (2021). *Beyond likes and shares: Consumer self-disclosure behaviors across multiple social media platforms*. Computers in Human Behavior.
- Leaver, T., Highfield, T., & Abidin, C. (2020). *Instagram: Visual Social Media Cultures*. Polity.
- Luo, M., & Hancock, J. T. (2019). *Self-disclosure and social media: Motivations, mechanisms and psychological well-being*. Current Opinion in Psychology.
- Lee, H. E., & Park, H. S. (2019). *Self-disclosure on social networking sites: Exploring the risk and benefits from the perspective of Sidney Jourard's theory*. Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Masur, P. K., & Scharkow, M. (2020). *Disclosure and trust in digital communication: Revisiting Jourard's perspective in the social media era*. New Media & Society.
- Marsheila Aulia, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.
- Marwah, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.
- Nur Haliza, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.
- Nizanola Winata Ramang, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.
- Nasution, A. A., & Wijaya, B. S. (2023). *Social Escape or Concealment of Sins? The Communication Corruption Analysis of the Secondary Social Media Account Use*. Journal Communication Spectrum.
- Nesi, J., & Prinstein, M. J. (2018). *Using social media for social comparison and feedback-seeking: Gender and popularity moderate associations with depressive symptoms*. Journal of Abnormal Child Psychology.
- Prihantoro, Damintana, and Ohorella, "Self Disclosure Generasi Milenial Melalui Second Account Instagram," 2020.

- Petronio, S., & Child, J. T. (2020). *Situational boundaries and the management of privacy: Understanding the discomfort of misplaced self-disclosure*. Communication Theory.
- Regina Putri Haltin, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di Pinrang, 8 mei 2025.
- Regina Putri Haltin, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.
- Suci Thalita Putri, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.
- Sheila Zalfa Iftinani et al. (2024). *Self-Disclosure Remaja Kota Pontianak melalui Second Account Instagram*. E-Jurnal Medium.
- Theresia E K A Widya, “Analisis Penggunaan *Second Account* Instagram Sebagai Media Keterbukaan Diri Mahasiswa,” 2024.
- Tang, J., & Wang, C. (2020). *Authenticity and self-disclosure on social media: A study of user behavior and psychological well-being*. Computers in Human Behavior, 112
- Paramesti, A. R., & Nurdiarti, R. P. (2022). Penggunaan *Pseudonym* di *Second Account* Instagram dalam *Perspektif Etika Digital*. Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Paluckaite, U., & Zardeckaite-Matulaitiene, K. (2019). *A systematic literature review on psychosocial factors of adolescents' online self-disclosure*. New Trends and Issues Proceedings on Humanities and Social Sciences,
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Zirin Febrianti, Siswi SMA Negeri 6 Pinrang, Wawancara di SMA Negeri 6 Pinrang di Lab Fisika, 19 Juni 2025.
- Zhang, R. (2020). *The influence of self-disclosure on social media on interpersonal closeness and mental well-being: A review of Jourard's theory in the digital age*. Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace.



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl.Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp.(0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : NUR ANDINI SARI
 NIM : 2120203870233055
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PROGRAM STUDI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : SECOND ACCOUNT INSTAGRAM SEBAGAI SELF DISCLOSURE DIKALANGAN SISWI SMA NEGERI 6 PINRANG

INSTRUMEN WAWANCARA

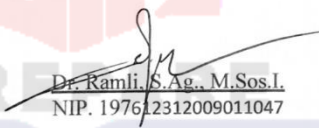
1. Apa yang menjadi alasan utama anda membuat second account di Instagram?
2. Apa perbedaan tujuan anda dalam menggunakan akun utama dan second account?
3. Apakah anda merasa lebih nyaman mengungkapkan perasaan atau pikiran di second account? Mengapa?
4. Adakah hal-hak tertentu yang anda sengaja tidak unggah di akun utama, tapi kamu unggah di second account? Bisa beri contoh?
5. Sejauh mana anda merasa second account membuat anda lebih 'bebas' atau 'jujur' mengekspresikan diri?
6. Apa saja jenis konten yang biasa anda posting di akun utama?
7. Konten seperti apa yang biasa anda posting di second account?

8. Apakah anda pernah berbagi cerita pribadi, pengalaman emosional, atau curhat di second account?
9. Sejauh mana kamu menampilkan hal-hal yang lebih personal di second account?
10. Siapa saja yang bisa melihat second account anda? Kenapa hanya mereka?
11. Kalau anda melihat kembali postingan-postingan anda di second account, tema apa yang paling sering muncul?
12. Apakah anda sering mengunggah hal tentang perasaan, masalah keluarga, pertemanan, asmara, atau sekolah?
13. Apakah ada momen tertentu (misalnya sedang stres, sedih, atau senang) yang membuat anda lebih sering melakukan self-disclosure di second account?
14. Anda biasanya memakai caption panjang, story, atau visual (foto/video) untuk mengungkapkan isi hati?
15. Apakah anda merasa mendapatkan respon atau dukungan dari teman setelah melakukan self-disclosure di second account?
16. Apa menurut anda pentingnya memiliki tempat seperti second account untuk lebih terbuka?
17. Apa dampak positif atau negatif yang anda rasakan setelah melakukan self-disclosure di second account?
18. Adakah hal lain yang ingin anda ceritakan yang belum ditanyakan tadi?

Parepare, 7 Juni 2025

Mengetahui;

Pembimbing Utama


Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.
NIP. 197612312009011047



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-894/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 23 April 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 894 Tahun 2025, tanggal 23 April 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Ramli, S. Ag., M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
 Nama Mahasiswa : NUR ANDINI SARI
 NIM : 2120203870233055
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Penelitian : SECOND ACCOUNT INSTAGRAM SEBAGAI SELF DISCLOSURE DIKALANGAN SISWI SMA NEGERI 6 PINRANG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 23 April 2025
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1614/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

18 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NUR ANDINI SARI
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 17 Agustus 2003
NIM : 2120203870233055
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JALAN PINRANG SIDRAP KELURAHAN TIROANG KECAMATAN
TIROANG KABUPATEN PINRANG PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

SECOND ACCOUNT INSTAGRAM SEBAGI SELF DISCLOSURE DI KALANGAN SISWA SMA NEGERI 6
PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 19 Juni 2025 sampai dengan tanggal 19 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0380/PENELITIAN/DPMPPTSP/06/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 24-06-2025 atas nama NUR ANDINI SARI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0531/R/T.Teknis/DPMPPTSP/06/2025, Tanggal : 24-06-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0384/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/06/2025, Tanggal : 24-06-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti : NUR ANDINI SARI
4. Judul Penelitian : SECOND ACCONT INSTAGRAM SEBAGAI SELF DISCLOSURE DI KALANGAN SISWI SMA NEGERI 6 PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : SISWI SMA NEGERI 6 PINRANG
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Tiroang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 24-12-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 24 Juni 2025



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang





Balai Sertifikasi Elektronik



CERTIFIED QUALITY MANAGEMENT SYSTEM



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN REPUBLIC OF INDONESIA

Dokumen ini telah terdaftar dan terakreditasi secara elektronik melalui sistem sertifikasi elektronik yang diterbitkan BSE.



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VIII
UPT SMAN 6 PINRANG**

Jalan Rappang Km. 7 No. 360 Telp. (0421) 3915516 Tiroang Pinrang 91256
Website : <http://www.sman6pinrang.sch.id> e-mail : smanam.pinrang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 /629. UPT SMA.6/PRG/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah SMA Negeri 6 Pinrang, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **NUR ANDINI SARI**

NIM : 2120203870233055

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pekerjaan : Mahasiswa Institut Agama Islam Neger Pare-Pare

Alamat : Tiroang

Benar telah melaksanakan Penelitian di UPT SMAN 6 Pinrang mulai tanggal Juni s/d Juli 2025 berdasarkan surat permohonan izin Penelitian Pemerintah Kabupaten Pinrang, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Nomor: 503/0380/PENELITIAN/DPMPSTSP/06/2025 tanggal 24 Juni 2025 dengan judul **"SECOND ACCOUNT INSTAGRAM SEBAGAI SELF DISCLOSURE DI KALANGAN SISWI SMA NEGERI 6 PINRANG"**

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pinrang, 4 Juli 2025
Kepala Sekolah

Masrudi, S.Pd., MM.

19720206 199802 1 004

REVISI SKRIPSI NUR ANDINI SARI 1.docx

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	10%
2	id.123dok.com Internet Source	3%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
6	Don W. Stacks, Michael B. Salwen, Kristen C. Eichhorn. "An Integrated Approach to Communication Theory and Research", Routledge, 2019 Publication	<1%
7	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1%
8	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1%
9	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1%
10	Submitted to Universiti Teknologi MARA Student Paper	<1%

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Nizanola Winata Ramang*
Tempat, Tanggal Lahir : *Palopo 1 Juli 2008*
Jabatan : *SISWI*
Alamat : *Amassangan Barat*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Umur : *16 tahun*

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari Nur Andini Sari. Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Second Account Sebagai Self Disclosure di Kalangan Siswi SMA Negeri 6 Pinrang"**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 Juni 2025



Nizanola Winata R.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zirin febrianti
Tempat, Tanggal Lahir : 19 februari 2008
Jabatan : Siswi
Alamat : Boki
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 16 Tahun

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari Nur Andini Sari. Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Second Account Sebagai Self Disclosure di Kalangan Siswi SMA Negeri 6 Pinrang"**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 /Jun/2025



Zirin febrianti

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pегina Putri halhin
Tempat, Tanggal Lahir : 17 July 2008
Jabatan : Siswi
Alamat : kaboe
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 16 tahun

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari Nur Andini Sari. Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Second Account Sebagai Self Dislosure di Kalangan Siswi SMA Negeri 6 Pinrang"**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 /Jun/2025



PAREPARE

Pегina Putri halhin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

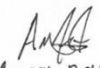
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggi Ramadani
Tempat, Tanggal Lahir : PINRANG / 19/12/ 2008
Jabatan : siswi
Alamat : Tiroang
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 16 tahun

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari Nur Andini Sari. Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Second Account Sebagai Self Disclosure di Kalangan Siswi SMA Negeri 6 Pinrang"**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19/12/2025


Anggi Ramadani

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suci Thaita putri
Tempat, Tanggal Lahir : Pinrang, 27-5- ~~2008~~ 2008
Jabatan : Siswi
Alamat : Jln. garuda
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 17

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari Nur Andini Sari. Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Second Account Sebagai Self Disclosure di Kalangan Siswi SMA Negeri 6 Pinrang"**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 / Juni 2025



Suci Thaita putri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur haliza
Tempat, Tanggal Lahir : pinrang, 05 / 11 / 2007
Jabatan : Siswi
Alamat : kaboe
Jenis Kelamin : perempuan
Umur : 17 tahun

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari Nur Andini Sari. Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Second Account Sebagai Self Dislosure di Kalangan Siswi SMA Negeri 6 Pinrang"**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 Juni 2025



Nur haliza

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

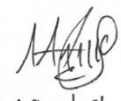
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Marsheila Aulia
Tempat, Tanggal Lahir : PINRANG, 25 DESEMBER 2008
Jabatan : SISWI
Alamat : MARAWI
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Umur : 16

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari Nur Andini Sari. Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Second Account Sebagai Self Dislosure di Kalangan Siswi SMA Negeri 6 Pinrang"**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 Juni 2025


Marsheila Aulia

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

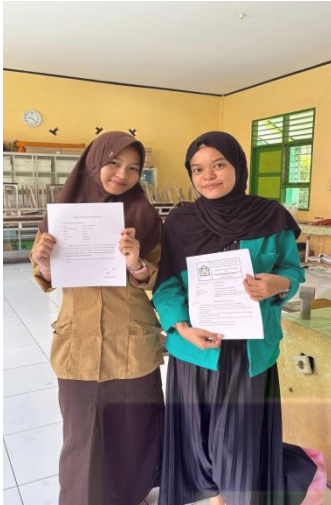
Nama : Marwah
Tempat, Tanggal Lahir : Pinrang, 13-02-2008
Jabatan : Siswi
Alamat : Jl. A. Johan
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 17 tahun

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari Nur Andini Sari. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"Second Account Sebagai Self Disclosure di Kalangan Siswi SMA Negeri 6 Pinrang"**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 10 April 2025

Marwah
Marwah

DOKUMENTASI WAWANCARA

Regina Putri Haltin



Nur Haliza



Nizanola Winata Ramang



Anggi Ramadani



Zirin Febrianti



Suci Thalita Putri

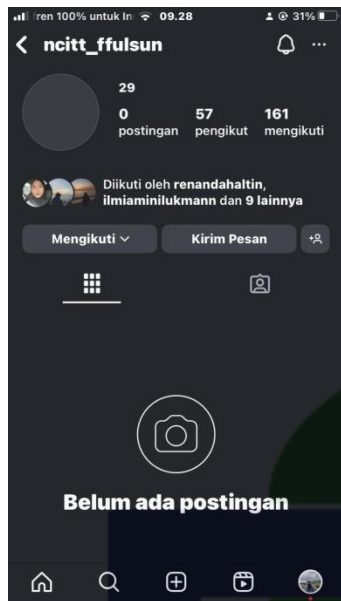


Marwah

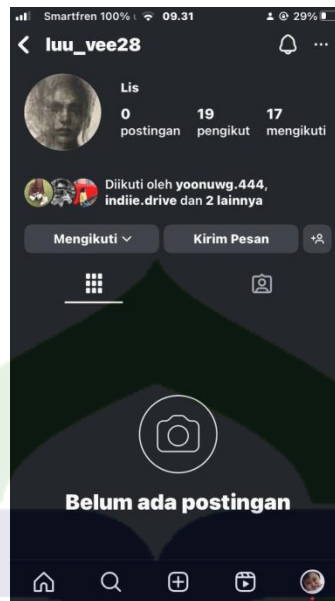


Marsheila Aulia

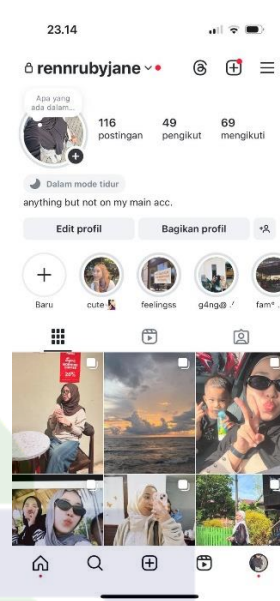




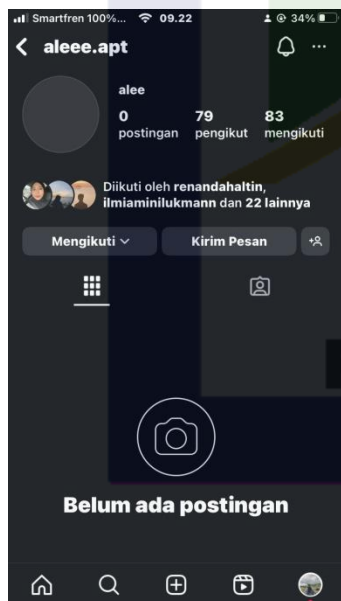
Second account
Nizanola Winata Ramang



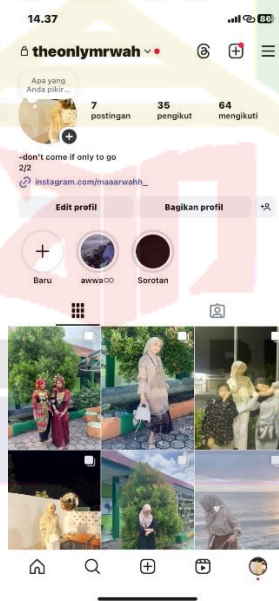
Second account
Zirin Febrianti



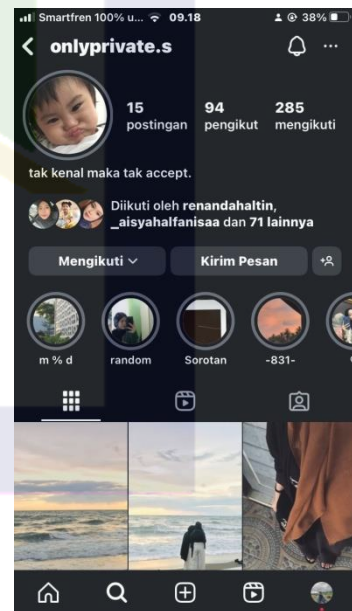
Second account
Anggi Ramadani



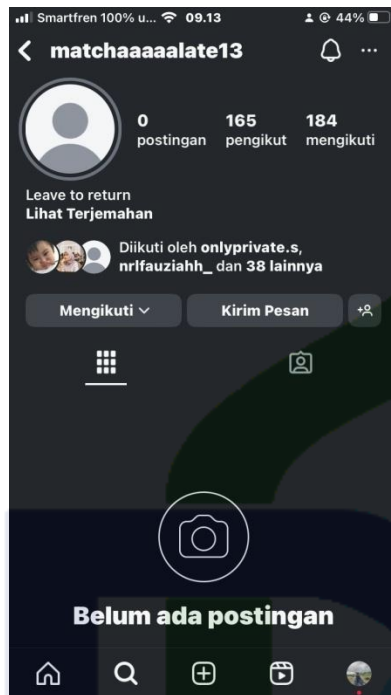
Second account
Marsheila Aulia



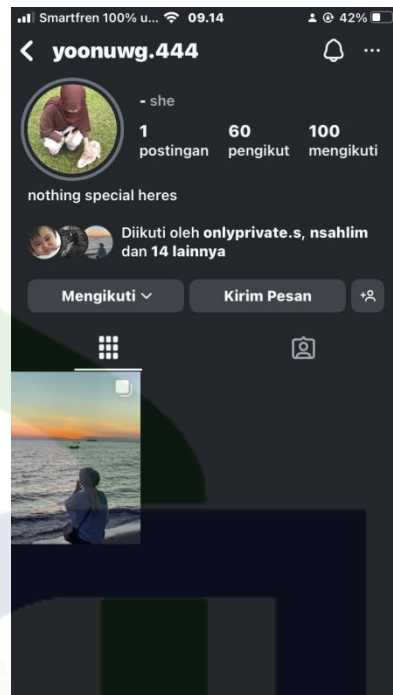
Second account
Marwah



Second account
Regina Putri Haltin



Second account
Nur Haliza



Second account
Suci Thalita Putri

BIODATA PENULIS



Nur Andini Sari, Lahir pada tanggal 17 Agustus 2003. Anak kedua dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Ayah kandung bernama Rizal dan Ibu kandung bernama Sabaria. Penulis mulai memasuki Jenjang Pendidikan pertama kali di TK Satu Atap SDN 254 Tiroang pada tahun 2008 sampai 2009, pada tahun 2009 penulis melanjutkan Pendidikan sekolah dasar di (SDN) 254 Tiroang dan Tamat pada tahun 2014, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pinrang pada tahun 2015 dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 6 Pinrang dan tamat pada tahun 2021. Setelah tamat SMA pada tahun 2021, penulis melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021 dengan mengambil jenjang Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.